ISSN 1441-0148

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

VOLUME 18, NO. 02 JULI 2017

Keberagaman sebagai Anugerah



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat Ignasian** dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari semua orang, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Drs. Y.B. Adimassana, M.A.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.
	Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
	Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T.
	Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng.
	Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi & Tata Usaha	PUSAT STUDI IGNASIAN Universitas Sanata Dharma Jl. Affandi (Gejayan) Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022
Telepon	(0274) 513301, 515352 ext 1506
Fax	(0274) 562383
Email	psi@usd.ac.id; usd.psi@gmail.com
Sekretaris	Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Foto cover: Internet

Daftar Isi

Pengantar Redaksi
Keberagaman sebagai Anugerah vs
Radikalisme di Tengah Upaya Membangun Peradaban Kasih
Y.B. Adimassana 1

Mengenang Romo Ardi
In Memoriam Romo Aloysius Maria Ardi Handojoseno, S.J.
Y.B. Adimassana 4

Aloysius Maria Ardi Handojoseno, S.J.:
Imam Yesuit yang Bahagia
Paulus Bambang Irawan, S.J. 7

Fokus Kita
Peran Pemuda, Etika Ignasian, dan Upaya Menjaga "Rumah Indonesia"
Yoseph Umarhadi 11

Ekstremisme dan Tantangan akan Keberagaman
J.B. Heru Prakosa, S.J. 21

Orang Muda: Yang Terluka, Yang Menyembuhkan
Y. Dwi Harsanto, Pr 32

Sentire Cum Patria:
Memperjuangkan Kebhinnekaan Perspektif Spiritualitas Ignasian
P. Mutiara Andalas, S.J. 37

Belajar dari Tokoh
Spiritualitas Manunggaling Kawula lan Gusti
sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih:
Belajar dari St. Teresa Avila
Y.B. Adimassana 43

Ketentuan Umum Penulisan Artikel 57

Keberagaman sebagai Anugerah vs Radikalisme di Tengah Upaya Membangun Peradaban Kasih

Y.B. Adimassana

Telah menjadi tradisi di Universitas Sanata Dharma sebagai perguruan tinggi yang dikelola oleh ordo Serikat Yesus, bahwa setiap tanggal 31 Juli diadakan sarasehan spiritualitas Ignasian sebagai peringatan hari jadi St. Ignasius Loyola, pendiri Serikat Yesus. Sarasehan spiritualitas Ignasian pada tahun 2017 ini diselenggarakan pada Sabtu, 29 Juli agar banyak peserta yang dapat hadir. Materi yang ditulis oleh para narasumber dalam sarasehan spiritualitas Ignasian dijadikan isi pokok jurnal spiritualitas Ignasian yang terbit pada akhir catur wulan kedua.

Dengan dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi bangsa dan negara yang akhir-akhir ini mengalami keresahan akibat kemunculan radikalisme yang mengancam kebhinnekaan dan keutuhan NKRI, sarasehan spiritualitas Ignasian tahun 2017 ini mengambil tema besar/umum: ***"KEBERAGAMAN SEBAGAI ANUGERAH: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinnekaan yang Terluka dari Perspektif Spiritualitas Ignasian".*** Dalam sarasehan ini tema ini direfleksikan dari sudut pandang spiritualitas Ignasian, yakni spiritualitas yang patuh dan digerakkan oleh Allah Bapa, diterangi Roh Kudus, dan dalam penyertaan Sang Putera.

Melalui tulisan para narasumber dalam sarasehan tersebut kita mencoba melihat bahwa realita kehidupan yang diwarnai "keberagaman" suku, ras, agama, keyakinan, dan adat-budaya itu merupakan "keniscayaan", artinya merupakan kondisi yang *sine qua non*, "tidak bisa tidak ada" di tengah masyarakat kita, di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dan itu memang betul-betul dikehendaki Allah, sehingga merupakan anugerah yang harus kita syukuri dan kita rawat. Sebaliknya "ketunggalan" yang menghalalkan kekerasan sebagaimana dikehendaki kelompok radikal itu dapat kita pahami merupakan kesalahpahaman (gagal paham) atas realita kehidupan di dunia ini yang tercipta beragam oleh daya kreatif Allah sendiri dan yang juga diberikan kepada manusia. Kesalahpahaman bisa muncul karena kurang luasnya wawasan dan kurang terang/jernihnya pandangan seseorang. Maka, cara pandang yang demikian perlu kita lawan, namun tidak dengan kekerasan,

melainkan dengan "kasih", yakni dengan membangun "peradaban kasih". Dalam hal ini orang-orang muda (dari semua kalangan) menjadi tumpuan harapan kita, karena energi/kekuatan untuk melakukan perubahan itu ada pada mereka. Mereka perlu disadarkan bahwa peradaban kasih itu bukan hanya menjadi cita-cita salah satu golongan umat manusia, melainkan mesti menjadi peradaban seluruh umat manusia,

Jurnal spiritualitas Ignasian volume ini menghadirkan empat artikel utama dari keempat narasumber sarasehan spiritualitas Ignasian 29 Juli 2017, yang diharapkan dapat membantu memberikan pencerahan kepada kita semua dalam memandang "kebhinnekaan", "radikalisme", "peradaban kasih", dan "orang muda" dalam perspektif spiritualitas Ignasian. Sebagai tulisan yang pertama kami hadirkan artikel dari **Rm. Dr. Yohanes Berchmans Heru Prakosa, SJ (Pakar Islamologi)**, yang berbicara tentang kemunculan kelompok radikal di sepanjang sejarah. Uraian tentang radikalisme ini diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang letak kesalahpahaman mereka dalam menanggapi kehendak Allah. Artikel pertama ini berjudul *Ekstremisme Dan Tantangan Akan Keberagaman.* Tulisan kedua berasal dari artikel **Bapak Drs. Yoseph Umarhadi, M.Si, M.A., anggota DPR RI empat periode (1999 s/d sekarang)**. Beliau berbicara tentang pengalaman beliau mencintai dan merawat kebhinnekaan dalam terang spiritualitas Ignasian (dalam terang Roh Kudus) di tengah perjalanan panggilan profesinya sebagai anggota DPR RI. Hasil refleksi dalam artikel kedua ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada kaum muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan "merawat kebhinnekaan" di tengah masyarakat yang plural (rumah Indonesia), dengan terus merefleksikannya dalam terang Roh. Artikel kedua ini diberi judul: *Peran Pemuda, Spiritualitas Ignasian, dan Upaya Menjaga "Rumah Indonesia".* Artikel ketiga yang ditulis oleh **Rm. Yohanes Dwi Harsanto, Pr (Ketua Panitia Pengarah AYD ke 7),** berbicara tentang Orang Muda (OM) dan peradaban kasih yang diagendakan oleh Keuskupan Agung Semarang. Artikel ke 3 yang ditulis oleh pengarah *Asian Youth Day* ke 7 ini diharapkan dapat menggugah para OM untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang positif, yang dapat menyembuhkan luka-luka di masyarakat kita. Artikel ke 3 ini diberi judul: *Orang Muda: Yang Terluka, Yang Menyembuhkan.* Artikel utama ke 4 yang ditulis oleh **Rm. Patrisius Mutiara Andalas, SJ, S.S., S.T.D. (Pegiat spiritualitas Ignasian, dosen pada program Studi Pascasarjana Kajian Bahasa Inggris, dan Pendamping Bidang Kemahasiswaan – WR III USD),** berbicara tentang OM, lebih-lebih mahasiswa perguruan tinggi, dan peran mereka dalam mewujudkan peradaban kasih di tengah kebhinnekaan yang terluka dalam masyarakat Indonesia. Artikel utama ke 4 ini sekaligus merupakan muara/penyimpul seluruh pembicaraan tentang tema sarasehan, karena uraian dari keempat pembicara pada akhirnya diharapkan dapat memberikan penguatan dan motivasi kepada para OM agar mau menyediakan diri dan terlibat dalam melaksanakan panggilan Allah (kehendak Allah), yaitu mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini dengan membangun/mengembangkan peradaban kasih melalui berbagai kegiatan di masyarakat. Artikel yang ditulis pembicara ke 4 ini diberi judul *SENTIRE CUM PATRIA: Memperjuangkan Kebhinnekaan Perspektif Spiritualitas*

Ignasian.

Selain empat artikel utama tersebut, kami hadirkan pula tulisan tentang Rm. RM. Aloysius Maria Ardi Handojoseno, SJ (almarhum). Beliau adalah kepala Pusat Studi Ignasian (PSI) di USD yang mengelola penerbitan jurnal spiritualitas Ignasian ini. Mulai 1 Februari 2017 beliau menjalani masa tersiat di Rumah Retret Girisonta yang direncanakan berakhir pada tanggal 29 Juli 2017. Selama menjalani masa tersiat, kepala PSI untuk sementara digantikan oleh bapak Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Secara tak terduga pada hari Sabtu, 8 April 2017, pukul 17.00 Rm. Ardi, dipanggil Tuhan karena serangan jantung pada saat berolahraga sore (*jogging*) di belakang Wisma Emmaus Girisonta. Oleh sebab itu jurnal terbitan ini mencoba menyajikan sekelumit kenangan tentang beliau, baik peristiwa sekitar meninggal beliau maupun gagasan beliau. Tulisan tentang Rm. Ardi justru kami tempatkan di bagian depan dengan maksud untuk mengenang beliau dan berterimakasih atas jasa beliau sebagai kepala PSI.

Pada bagian akhir jurnal kami sajikan tulisan tentang *Manunggaling Kawula lan Gusti* yang saya tulis berdasarkan spiritualitas St. Teresa Avila. Spiritualitas *Manunggaling Kawula lan Gusti* merupakan landasan untuk membangun peradaban kasih.

Sesuai dengan asas dasar dalam Latihan Rohani St. Ignasius, bahwa "setiap manusia diciptakan (dipanggil) untuk memuji, menghormati, serta mengabdi Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya....sebab itu kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala barang ciptaan, asal itu terserah pada kemerdekaan kehendak bebas kita, lagi bukan hal yang terlarang"... (LR no. 23), maka tulisan-tulisan dalam jurnal terbitan ini diharapkan dapat mengarahkan kita semua kepada tujuan tersebut. Sesuai dengan pendekatan pedagogi Ignasian, pelaksanaan panggilan Ilahi mesti dimulai dari melihat pengalaman dalam konteks kehidupan nyata, lalu dilakukan refleksi, dan selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan aksi. Artikel I dan 2 lebih berbicara tentang pengalaman dan refleksinya atas kondisi kita saat ini. Artikel 3, 4, dan 5 lebih mengarahkan pada aksi sebagai tindaklanjut hasil refleksi. Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat membantu para pembaca dalam upaya terus melakukan refleksi atas kondisi kehidupan yang dihadapi dalam keterbukaan pada terang Ilahi.

Harapan kami, semoga tulisan dan semua gagasan dalam jurnal spiritualitas Ignasian ini dapat membuka wawasan dan menginspirasi para pembaca untuk selalu mensyukuri, menghargai, menghormati, dan merawat keberagaman sebagai anugerah Allah, serta terlibat dalam perjuangan menerangi pandangan radikal yang sempit dan salah paham (gagal paham), dengan membangun peradaban kasih dalam keterbukaan pada bimbingan dan kemanunggalan dengan Allah.

In Memoriam:

Romo Aloysius Maria Ardi Handojoseno, S.J.

Y.B. Adimassana



P. Al. M. Ardi Handojoseno, S.J.

Rm. Ardi, demikian panggilan akrab beliau, adalah Kepala Pusat Studi Ignasian (PSI) untuk periode 1 Oktober 2016 s/d 2019. Mulai 24 Januari 2017 beliau menjalani masa tersiat di Rumah Retret Girisonta yang direncanakan berakhir pada tanggal 29 Juli 2017. Selama menjalani masa tersiat, kepala PSI untuk sementara digantikan oleh bapak Drs. Y.B. Adimassana, M.A. Dalam rentang waktu Februari s/d Juli 2017 PSI mempunyai kegiatan utama menerbitkan Jurnal Spiritualitas Ignasian tiga bulanan sekali (Maret dan Juli 2017) dan menyelenggarakan Sarasehan Spiritualitas Ignasian pada 29 Juli 2017 sebagai peringatan ulang tahun St. Ignasius yang tepatnya jatuh pada tanggal 31 Juli. Ketika ditanya apakah beliau (Rm. Ardi) bisa menghadiri sarasehan tanggal 29 Juli, beliau menjawab "Ya, saya akan datang".

Ternyata Tuhan mempunyai rencana lain. Pada hari Sabtu, 8 April 2017, pukul 17.00 Rm. Ardi, dipanggil Tuhan secara mendadak karena serangan jantung pada saat berolahraga sore (*jogging*) di belakang Wisma Emmaus. Sabtu sore adalah hari olahraga untuk para novis SJ. Sore itu para novis sedang bermain sepak bola di lapangan bola di belakang Wisma Emmaus, sementara Rm. Ardi *jogging* sendirian mengitari taman di sekeliling Wisma Emmaus, melewati route jalan semen yang membentang dari sisi selatan lapangan hingga Taman Makam Ratu Damai Girisonta, makam khusus untuk para Yesuit.

Secara kebetulan sore itu Rama L. Priyo Poedjiono, SJ, pendamping tersiat saat itu, setelah menengok para novis yang sedang bermain sepakbola, berjalan melewati route jalan semen yang dilewati Rm. Ardi, padahal beliau jarang lewat di situ. Betapa terkejut ketika beliau melihat sosok seseorang yang sedang tertelungkup di dekat patung Maria di samping makam. Karena Rm. Priyo tidak dapat melihat dengan jelas tanpa kacamata, beliau memutuskan untuk berlari cepat

mengambil kacamata di kamarnya lalu mengajak Rm Andre Yuniko (tersiaris) dan para novis yang sedang bermain bola untuk menuju ke tempat Rm. Ardi berada. Setelah yakin bahwa yang tertelungkup itu adalah Rm. Ardi, Rm Andre masuk lagi memanggil Rm. Provinsial dan mbak Dwi Anggraeni (perawat Wisma Emmaus). Ketika diperiksa tubuh Rm. Ardi sudah membiru dan dari hidungnya keluar darah. Dengan cepat Rm. Ardi dilarikan ke Rumah Sakit Ken Saras yang jaraknya sekitar 2 km dari Wisma Emmaus. *Visum et repertum* dokter menyatakan bahwa Rm. Ardi sudah meninggal dunia karena serangan jantung. Rm. Provinsial Serikat Yesus yang kebetulan sedang berkunjung ke Girisonta dan para Nostri pun ikut menyusul ke RS Ken Saras. Berita duka pun kemudian tersebar ke seluruh komunitas Yesuit dan para sanak kerabat.

Dari RS Ken Saras, jenasah Rm. Ardi dibawa ke Wisma Emmaus untuk disemayamkan sementara di sana. Pada hari Senin, 10 April 2017 pukul 10.00 jenasah Rm. Ardi disemayamkan di Gereja St. Stanislaus Girisonta untuk didoakan bersama dalam Misa Requiem yang dihadiri oleh para Yesuit, keluarga dan sanak kerabat, serta umat yang berdatangan dari berbagai tempat, termasuk dari almamater SMA Loyola dan dari Universitas Sanata Dharma.

Rm. Ardi dilahirkan di Tegal pada 24 Mei 1969. Beliau menamatkan SMA di SMA Kolese Loyola di Semarang pada tahun 1988; menyelesaikan S1 di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 1994; menyelesaikan S1 Filsafat di STF Driyarkara tahun 2000 s/d 2003; mendapat gelar *Bachelor of Theology* tahun 2007 dan *Master of Theological Studies* pada tahun 2008 di United Faculty of Theology, Melbourne; mendapatkan gelar *Double Master* di bidang *Biomedical Engineering* dan *Computer and Control Engineering* dari *University of Technology Sydney* (UTS) tahun 2011; dan mendapat gelar *Doctor of Philosophy* dari riset bersama teman-temannya di Centre for Health Technology di UTS tahun 2016.

Beliau diantar keluarganya memasuki Novisiat SJ di Girisonta pada tahun 1998. Pada waktu itu kebetulan yang menjadi Magister Novis juga Rm. Priyo Poedjiono, SJ. Rm. Ardi ditahbiskan menjadi imam Yesuit pada 23 Juli 2008. Tugas terakhir beliau adalah menjadi dosen di Fakultas Sains dan Teknologi USD. Beliau juga diserahi tugas sebagai Kepala Pusat Studi Ignasian. Pada Dies Natalis tahun 2016, beliau menyampaikan pidato ilmiah yang berjudul "**Aku terkoneksi maka Aku ada**".

Beliau dipanggil Tuhan pada usia 48 tahun, pada usia yang masih muda dan pada saat beliau sedang menunjukkan puncak prestasi. Rm. Priyo, dalam refleksi beliau menyebut kepulangan Rm. Ardi menghadap Bapa sebagai "tsunami yang masih merupakan misteri". Beliau sempat *shock* dan dalam hati beliau muncul pertanyaan "Tuhan, mengapa ini terjadi?" Ketika Rm. Ardi masuk novisiat Rm. Priyo yang menerimanya. Ketika masuk tersiat, Rm. Priyo yang menerimanya. Dan ketika Rm. Ardi menghadap Bapa, Rm. Priyo yang menemukannya di bawah patung Bunda Maria. Rm. Priyo hanya bisa diam membisu dengan kesedihan yang mendalam. Namun, beliau akhirnya menemukan penghiburan melalui satu lagu kesayangan Rm. Ardi yang sering dimainkannya dengan petikan gitarnya: *"Take Lord, receive all my liberty, my memory, understanding, my entire will.... Your love*

and Your Grace are enough for me". Seluruh staf PSI merasa kehilangan Rm. Ardi dan ikut berdukacita serta ikut mendoakan arwah beliau, semoga diterima di sisi Bapa di Surga. Selamat jalan Rm. Ardi.

Untuk keluarga dan komunitas yang berminat mendoakan beliau, berikut diberikan tanggal-tanggal peringatan wafat beliau menurut perhitungan kalender Jawa.

Hari meninggal (geblag)	: Sabtu Pon, 8 April 2017 pukul 17.00.
Peringatan 3 hari	: Senin Kliwon, 10 April 2017
Peringatan 7 hari	: Jumat Wage, 14 April 2017
Peringatan 40 hari	: Rabu Pahing, 17 Mei 2017
Peringatan 100 hari	: Minggu Pahing, 16 Juli 2017
Peringatan 1 tahun	: Selasa Legi, 27 Maret 2018
Peringatan 2 tahun	: Senin Pahing, 18 Maret 2019
Peringatan 1000 hari	: Kamis Pahing, 2 Januari 2020

Catatan:

Menurut Kalender Jawa, rentang hari peringatan dimulai dari jam 18.00 sebelum hari H s/d jam 18.00 hari H. Maka, doa peringatan arwah selalu diadakan pada malam hari sebelumnya.

Y.B. Adimassana
Dosen Tetap Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma
Koordinator Kegiatan Pusat Studi Ignasian Feb-Juli 2017
Pegiat Spiritualitas Ignasian dan Kejawen

Aloysius Maria Ardi Handojoseno, S.J.: Imam Yesuit yang Bahagia

Paulus Bambang Irawan, S.J.

Frederich Buechner, penulis dan teolog dari Gereja Presbiterian, menulis tentang panggilan sebagai berikut: "*The place God chose for you is the intersection where your greatest joy and the world's greatest need meet*." Saya parafrasekan ungkapan Buechner sebagai "***ketika kebahagianmu yang paling besar menanggapi sesuatu yang paling dibutuhkan dunia: pada saat itulah engkau menemukan tempat yang Tuhan pilih untukmu.***

Ungkapan dari Frederich Buechner tentang panggilan tersebut seakan membahasakan pengalaman kita berjumpa dengan Ardi, entah kita sebagai anggota keluarga—sebagai ibu-kakak-adik-keponakan—sebagai sahabat masa kecil dan masa remaja, atau sahabat ketika kuliah dan bekerja, atau sebagai pembimbing rohani, pelatih koor, sebagai guru, sebagai "*big brother*"; dan bagi kami para Yesuit sebagai: "*sahabat dalam Tuhan*."

Kita semua mendapatkan panggilan yang khas dan diajak untuk menemukannnya. Salah satu tanda panggilan menurut Buechner adalah ketika kita menemukan *the greatest joy,* kegembiraan kita yang paling besar. Namun kegembiraan ini bukan sekedar kegembiraan *alay* yang meledak-ledak, bukan kegembiraan narsistik, tetapi kegembiraan yang meluber-keluar dari dirinya sendiri, kegembiraan karena bertemu dengan harapan dunia, "*world's greatest needs.*" Ardi, dalam kegembiraannya yang meluap-luap, telah menjumpai dunia yang semakin hari semakin tidak ramah dan keras ini, dunia yang rindu untuk disentuh dan dibasuh oleh kelembutan.

Saya bersyukur boleh mengalami dan belajar dari dua *the greatest joy* yang dimiliki Ardi, sebagai berikut:

Kegembiraan pertama adalah membagikan seni kehidupan bersama orang muda. Saya berjumpa Ardi sejak 19 tahun yang lalu, tepatnya 1 Juli 1998. Waktu itu, kami—lima belas pemuda dari berbagai latar belakang—datang ke Novisiat

Girisonta untuk mencoba menanggapi sekaligus memperjelas apa yang Tuhan kehendaki bagi kami, mencari titik perjumpaan antara "*our greatest joy*" dan "*world's greatest need*." Saya selalu memanggilnya sebagai "Pak Ardi" atau "Cak Ardi" (kalau Suroboyoan-nya mulai muncul) karena jarak usia yang lumayan jauh 10 tahun. Jangan dikira berteman dengan orang yang 10 tahun lebih tua itu mudah. Ada saat-saat di mana Ardi itu mungkin melihat kami—teman-teman angkatan novisiatnya yang masih *kinyis-kinyis* ini—seperti mahasiswanya di Widya Mandala dulu atau seperti anak-anak yang dilatih menyanyi olehnya. Pola relasi yang cukup dominan dialami oleh beberapa dari kami dengan Ardi adalah relasi antara "yang lebih tua—dengan yang lebih muda"; bukan sahabat yang sejajar. Tentu tidak mudah bagi dia dan juga bagi kami, teman-temannya yang jauh lebih muda. Tetapi, dia memiliki kerendahan hati untuk berubah, dan saya merasakan perubahan itu, ketika ia tidak lagi melihat usia sebagai identitas utama dari seseorang. Sejak ia aktif mengajar di SMA 8 dan di PERSINK Jakarta, membantu di Santa Anna, menemani teman-teman Magis, memberi retret kepada mahasiswa-mahasiswi Indonesia di Sydney dan Melbourne, di Prodi Teknik Elektro Sanata Dharma, Ardi adalah "sang sahabat" bagi kaum muda.

Menjadi sahabat orang muda itu semakin tampak jelas, terutama dalam beberapa bulan akhir tahun 2016 ketika Ardi sedang menggodog pidato Dies Natalis USD tahun 2016. Dalam beberapa diskusi dengan Ardi, dia selalu mengatakan bahwa "*cara kita melihat orang muda harus berubah*." Dia begitu marah ketika menemukan sebuah tulisan yang sangat mendiskreditkan orang muda zaman ini. Dalam tulisan itu milenial dikritik sebagai generasi yang terlalu *alay*, dangkal atau sibuk dengan dirinya sendiri. Saya masih ingat dia berkata "*orang muda itu memiliki dan juga menawarkan kedalaman hidup. Kalau kita gagal menangkap kedalaman ini, bisa jadi karena kita-kita ini generasi tua yang dangkal*." Ardi hakhul yakin bahwa jaman ini adalah jaman yang selalu *connected*, ketika *basic needs* kita tidak lagi makanan-minuman tetapi jaringan *wifi*. Konektivitas menawarkan kesempatan untuk mengolah data menjadi informasi dan dari informasi menjadi pengetahuan, dan dari pengetahuan menjadi kebijaksanaan.

Tentu bersama Ardi kita bisa menjadi diri kita yang senyata-nyatanya. Termasuk kalau tidak setuju. Kita bisa berdebat dengan dia, tanpa harus merasa bahwa kita bermusuhan. Ciri hakiki dari persahabatan adalah ketika kita bisa menjadi diri sendiri, menjadi aman bersamanya, pun kalau kita memiliki pandangan yang berbeda. Kita bisa "sepakat untuk tidak sepakat." Di *food court* Hartono Mall, sekitar bulan Oktober 2016, ketika Ardi mempresentasikan gagasan awal pidato diesnya, saya mendebat Ardi: "*Pak, kowe ki* terlalu optimis." Memang konektivitas menawarkan kesempatan, tetapi pada saat yang sama, kita telah dibombardir dengan data. Kita terengah-engah lelah sampai tidak mempunyai daya untuk mengubahnya menjadi kebijaksanaan. Bahkan ketika data itu ber-*sliweran* ke sana ke mari tak beraturan, kita tidak lagi mampu membedakan manakah informasi dan manakah yang *hoax*. Cara pandang yang terlalu optimis terhadap informasi teknologi adalah cara pandang yang sangat khas ilmu-ilmu alam di mana *progress* adalah sesuatu yang dianggap melulu suci.



P. Al. M. Ardi Handojoseno, S.J.
saat membawakan pidato Dies Natalis USD 2016.

Pembicaraan itu berakhir dalam diam. Namun, Ardi sebenarnya sudah melihat suatu arah jalan keluar dari pergumulan yang pelik ini. Ilmu pengetahuan, teknologi, membutuhkan sesuatu di luar dirinya agar bisa menghantar data menjadi informasi, dan dari informasi menjadi pengetahuan, dan dari pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Sesuatu yang dibutuhkan teknologi sebenarnya sudah dimiliki oleh Ardi dan sudah ia dalami dan bagikan kepada orang-orang disekitarnya sejak masa kecilnya.

Maka, saya sangat terkagum-kagum ketika Ardi mengakhiri pidato diesnya dengan video tentang burung-burung yang menari membentuk formasi nan indah.[1] Bukan pertama-tama video yang diputarkan itu yang menyentuh kalbu, tetapi rherotika dan kinetik Ardi yang berubah drastis.

Kata dan suaranya menjadi sangat puitis, bahkan ia menutup kuliah ilmiah itu diiringi dengan *Canon in D Major* karya Pachelbel. Di sinilah, para pendengar kuliahnya menjumpai Ardi, Sang Seniman. "***Pedagogi di jaman superkonektivitas ini adalah seni***," tegas Ardi. Senilah yang bisa mengerem pergerakan data yang begitu cepat, yang bergerak berpuluh bahkan ber-ratus *mega bits per second*, diendapkan menjadi informasi. Kehalusan dan sensitivitas dari seni mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijaksanaan. Saya yakin riset disertasimu menyumbang pada perkembangan keilmuanmu. Namun, bukan pertama-tama penemuan-penemuan risetmu Cak yang menyentuh kalbu, tetapi suara emasmu yang mengisi ruang-ruang kosong di hati banyak orang, dan sehingga orang merasa "penuh" dan "disegarkan" setelah mendengarkanmu. Bahkan tampaknya menjadi semakin jelas bagi Ardi, teknologi pun adalah seni. Seni membuka kanal-kanal imaginasi, sehingga menjadi daya hidup yang luar biasa, yang mengobarkan, yang memberi harapan. Dan terlebih lagi, seni kehidupan itulah yang Ardi bagikan kepada kaum muda, dan kita semua orang yang pernah berjuma dengannya. "***An intersection where your greatest joy and the world's greatest need meet***". Suatu pertemuan di mana kebahagiaanmu yang terbesar dan kebutuhan dunia yang terbesar bertemu.

1 National Geographic, *Flights of the Starling*, https://www.youtube.com/watch?v=V4f_1_r80RY (accessed June 23, 2017).

Kegembiraan kedua: menjadi imam yang menjumpai orang yang dilayani di tempat di mana mereka berada. Tahun 2012, Ardi mengikuti sebuah *international conference* tentang Parkinson, tema riset disertasinya, di San Diego, USA. Jauh-jauh hari sebelum datang, dia sudah bilang mau berkunjung ke Boston, kota tempat saya studi. Saya sudah wanti-wanti "*Cak...saka San Diego neng Boston kuwi adoh lho Cak..6 jam penerbangan*." Tapi dengan tetap semangat dia berkata "*Santai wae...tetep tak kunjungi kowe sebagai wakil provinsi Indonesia..*" Tiga hari lamanya dia tinggal di komunitas saya, dan satu moment paling membahagiakan adalah ketika kami berdua merayakan ekaristi dan selama ekaristi kami berdua bercerita tentang pengalaman kami menjadi imam muda. Dan berkali-kali Ardi berkata "menjadi imam adalah rahmat". Saya bisa merasakan betapa ia sungguh bahagia menjadi seorang imam, pendar kebahagiaan yang cepat sekali menular. Kemarin saya mendapat *forward*-an WA dari teman SD-nya di Kudus. Dalam semacam buku kenangan, Ia menulis ***Ardi Handoyoseno, cita-cita: Insinyur Teknik, Pastor.*** Saat misa itu, saya menjumpai cita-citanya terpenuhi, namun dengan urutan yang berbeda: ***Pastor dan Insinyur Teknik***. *In that order!*

Dan sebagai pastor, ia mau terbang 6 jam hanya untuk berbagi kegembiraan. ***That's very Ardi***. Itu pula yang membuat Ardi memilih merayakan natal bersama umat di pedalaman Kalimantan, berjalan 2 minggu naik turun gunung dan memasuki hutan untuk melayani umat yang hanya bisa merayakan ekaristi beberapa kali setahun. Ardi, Sang Imam ini, menjumpai sahabat-sahabat yang dilayaninya di tempat ia berada. Ia datang, bukan meminta orang untuk datang padanya. Ardi, Sang Imam yang mendatangi umat dan menjumpai mereka di tempat dan dalam kondisi mereka yang senyata-nyatanya. Ini semacam pengingat bagi kami para imam, yang kadang alpa untuk menjumpai para umat di tempat perjuangan hidup mereka yang senyata-nyatanya. "***An intersection where your greatest joy and the world's greatest need meet***".

Sekitar tiga minggu lalu, ketika memimpin ekaristi dalam retret agung, Ardi menyampaikan homilinya yang selalu mengesan bagi kami, para tersiaris yang berziarah bersamanya dalam Latihan Rohani 30 hari. Waktu itu kami sedang memasuki Minggu ketiga Latihan Rohani; tepatnya misteri wafat Tuhan Yesus. Ketika merenungkan tentang wafat Tuhan, Ardi menyampaikan pertanyaannya kepada kami: kata-kata apakah yang akan kita tulis di dalam nisan kita ketika kita dipanggil? Menurut Ardi, kata-kata yang kita tulis di nisan kita adalah resume sekaligus pemantaban akan kisah hidup kita yang paling dalam. Apakah kotbah Ardi tersebut adalah suatu tanda atau firasat akan kepergiannya yang begitu mendadak? Kami tidak tahu. Namun secara pribadi saya ingin menyampaikan hal ini: "Cak Ardi, terima kasih atas persahabatan yang boleh kita rayakan. Dan menjawab pertanyaanmu, aku akan menulis ini di nisan-mu: "***Aloysius Maria Ardi Handojoseno, SJ: Imam Yesuit yang Bahagia.***"

Paulus Bambang Irawan, S.J.
Dosen Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma

Peran Pemuda, Spiritualitas Ignasian, dan Upaya Menjaga 'Rumah Indonesia'*

Yoseph Umarhadi

Dalam hampir keseluruhan sejarah Indonesia, pemuda mempunyai peran yang sangat penting. Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, sebagai contoh, diprakarsai oleh pemuda. Peristiwa itu dicatat sebagai sejarah penting dalam upaya membangun *nasion* Indonesia. Ia menjadi dasar pembangunan *nasion* Indonesia modern yang menghormati keberagaman. Untuk pertama kali, dalam ikrar Sumpah Pemuda itu, komitmen untuk satu Tanah Air (tumpah darah), satu Bangsa, dan Satu Bahasa dinyatakan dengan sangat jelas dan tegas. Para tokoh pemuda yang berasal dari beragam suku bangsa dan etnis, di antaranya *Jong Java, Jong Ambon, Jong Celebes, Jong Batak, Jong Sumatranen Bond, Jong Islamieten Bond*, Sekar Rukun, PPPI, Pemuda Kaum Betawi, dll menyadari bahwa membangun ke-Indonesia-an tidak bisa diletakkan dalam satu suku atau agama. Namun, Indonesia haruslah dibangun dalam basis multietnis, multiagama, dan multikultur.

Bukan hanya pada masa pergerakan, pada masa perjuangan menuju kemerdekaan, para pemuda juga berjuang dalam memperebutkan Indonesia merdeka. Pada peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945, di antara tokoh senior seperti Ir Soekarno, Moh. Hatta, dan Ahmat Subarjo, ada tokoh pemuda yang sangat dikenal dalam buku sejarah Indonesia, yakni Sayuti Melik dan Sukarni Kartodiwiryo. Sukarni baru berusia 31 tahun ketika menjadi salah satu tokoh penting dalam peristiwa proklamasi.

* Disampaikan dalam Sarasehan Spiritualitas Ignasian, Keberagaman sebagai Anugerah: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinekaan yang Terluka dari Perspektif Spiritualitas Ignasian. 29 Juli 2017, Kampus II, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Selama masa setelah kemerdekaan, pemuda hampir selalu terlibat dalam perubahan-perubahan besar di Indonesia seperti ditunjukkan pada tahun 1966 yang kemudian melahirkan Orde Baru, lalu 1974 melalui peristiwa Malari, dan yang tidak kalah pentingnya adalah reformasi 1998. Meskipun bukan menjadi satu-satunya aktor, tapi tidak ada yang menyangkal peran pemuda - terutama mahasiswa - dalam mendorong perubahan di Indonesia.

Saat ini, Indonesia menghadapi situasi yang berbeda dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di atas. Pemuda tidak dihadapkan pada penjajahan atau rezim yang menindas seperti Orde Baru, tapi pada menguatnya intoleransi dan radikalisme di masyarakat. Kelompok-kelompok radikal tersebut bukan hanya tidak toleran ketika berhadapan dengan kelompok masyarakat lainnya, tapi bahkan berupaya untuk mendesakkan ideologi yang mereka yakini benar. Ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila yang merupakan dasar dan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Dalam kondisi demikian, pertanyaannya kemudian bagaimanakah peran pemuda? Lalu, dalam kerangka spiritualitas Ignasian, bagaimana pemuda bisa mewujudkan peradaban kasih di tengah ke-Bhinneka-an Indonesia? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut, dan terutama refleksi penulis selaku anggota Dewan dan organisasi partai politik selama kurang lebih empat periode sejak 1999.

Pancasila Sebagai Basis Membangun Ke-Bhinneka-an Indonesia

Dalam pidato yang sangat bersejarah di depan sidang BPUPKI, Ir Soekarno mengemukakan bahwa Pancasila merupakan jawaban atas dasar filsafat negara. Pancasila merupakan *philosofische grondslag* yang menjadi fundamen, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya, jiwa, hasrat yang sedalam-dalamnya untuk mendirikan Indonesia yang kekal dan abadi.[1] Pancasila, dalam hal ini, bisa disimpulkan sebagai cita-cita yang menjadi dasar Indonesia merdeka.

Pancasila sebagai ideologi negara dimaknai sebagai sistem kehidupan nasional yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan dalam rangka pencapaian cita-cita dan tujuan bangsa yang berlandaskan dasar negara.[2] Jika dasar negara ini dikaitkan dengan cita-cita dan tujuan negara, maka Pancasila menjadi sebuah ideologi, dalam arti seperangkat ide atau gagasan yang difungsikan sebagai alat integrasi nasional. Dengan kata lain, Pancasila hendak ditempatkan ke dalam 'alat' untuk mempersatukan kehidupan masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda atau plural. Berdasarkan pada fungsi ini, Pancasila diharapkan menjadi perekat atas kemajemukan Bangsa Indonesia, baik kemajemukan dalam kaitannya dengan agama, etnis, bahasa, dan juga adat istiadat. Pancasila karenanya mengandung pluralitas. Pancasila merupakan instrumen

1 Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015, hal. 49

2 Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015: 94

dasar yang selain menuntun kepada kebaikan, juga melarang, mencegah, dan mengantisipasi segala diskriminasi berdasarkan perbedaan.[1] Dengan kata lain, sejarah Pancasila adalah sejarah pluralisme karena ia lahir dan dikonstruksi berdasarkan perbedaan. Ini terefleksi dengan sangat baik dalam pidato Ir Soekarno pada 1 Juni 1945, sebagai berikut:

> "Bukan saja Bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih, yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Budha menjalankan ibadatnya menurut kitba-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada 'egoisme-agama'. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang bertuhan".[2]

Simpul penting sila pertama ini sangat mendasar karena negara Pancasila hendak menjamin keber-Tuhan-an yang berarti bahwa masyarakat tidak diperkenankan anti-Tuhan atau ateis, tapi memuat tuntutan untuk ber-Tuhan dan sekaligus menghormati keberagaman keyakinan yang dibawa oleh masing-masing agama.

Dengan menyandarkan pluralitas yang dibawa oleh ideologi Pancasila, maka upaya untuk membangun kewargaan yang multikultural menjadi sangat mungkin. Kewargaan multikultural bersandar pada keragaman manusia yang terikat secara kultural. Di sini, multikulturalisme dapat dipahami dalam tiga sudut pandang.[3] Sudut pandang pertama melihat bahwa manusia terikat secara kultural (*culturally embeded*). Kehidupan manusia dipandang sebagai kehidupan yang terstruktur secara kultural, dan bahwa mereka melaksanakan kehidupan dan relasi-relasi sosialnya dalam kerangka sistem makna yang diturunkan secara kultural. Pandangan kedua melihat bahwa budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi kehidupan yang baik yang juga berlainan. Masing-masing memahami adanya keterbatasan kapasitas dan emosi manusia sehingga hanya mampu menangkap sebagian saja dari keseluruhan eksistensi manusia. Manusia membutuhkan budaya-budaya lain ini untuk membantu manusia dalam memahami dirinya, mengembangkan cakrawala intelektualnya, merentangkan imajinasi, dan menyelamatkannya dari narsisme yang mungkin menjerumuskan manusia ke dalam upaya mengabsolutkan diri. Pandangan ketiga melihat bahwa

---

1 Mahfud MD, 2011. "Pancasila Sebagai Tonggak Konvergensi Pluralitas Bangsa" Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalisme Indonesia, Prosiding Sarasehan Nasional, Yogyakarta: Mahkamah Konstitusi-Universitas Gadjah Mada, 2-3 Mei 2011, hal. 27

2 Dikutip dari Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI: Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Negara, UUD NRI Tahun 1945 sebagai Konstitusi Negara serta Ketetapan MPR NKRI Sebagai Bentuk Negara, Bhineka Tunggal Ika Sebagai Semboyan Negara, 2015: 47

3 Hikmat Budiman, 2005. "Hak Minoritas, Multikulturalisme, Modernitas," Dalam Hikmat Budiman (ed.). Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia. Jakarta: IF-Yayasan Tifa

setiap budaya secara internal bersifat plural, dan merefleksikan sebuah perbincangan/dialog yang terus-menerus di antara tradisi dan jalinan pemikiran yang berbeda.

Apa yang Mesti dilakukan Generasi Muda?

Saat ini, kebhinnekaan Indonesia sedang terluka oleh intoleransi dan radikalisme. Serangan itu bukan hanya menghunjam pada jantung hati keberagaman Indonesia, tapi sekaligus pada fondasi Bangsa Indonesia untuk membangun keberagaman, yakni Pancasila. Ini jelas bukan sesuatu yang baik, dan karenanya harus dilawan, terutama oleh pemuda. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh generasi muda.

Pertama dan yang paling utama bahwa ia harus menyiapkan diri. Untuk itu, Ia harus menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Kita tidak mungkin mampu mengubah dunia jika tidak mempunyai bekal ilmu dan pengetahuan yang cukup. Ilmu dan pengetahuan itulah yang akan memberikan perspektif untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Namun, ilmu dan pengetahuan saja tidaklah cukup. Kita hidup dalam dunia sosial. Pemecahan persoalan yang kita hadapi, dan bahkan dalam rangka meraih kesuksesan yang tinggi, memerlukan orang lain. Untuk itulah, tiap-tiap pemuda harus mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan pihak lain.

Kedua, seorang mahasiswa atau pemuda harus menjadi seorang aktivis. Menjadi aktivis berarti menjadi orang yang menggerakkan. Ia bekerja aktif mendorong demi terlaksananya sesuatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya. Dengan kata lain, ia bukanlah orang yang pasif, diam dalam menerima sesuatu, dan membiarkan dirinya menjadi objek bagi pihak lain. Sebaliknya, ia senantiasa berupaya menjadi subjek bagi setiap denyut nadi organisasi dan masyarakat. Melalui tindakan yang aktif untuk selalu berusaha menggerakkan perubahan, mendorong orang lain dalam masyarakat dan organisasi itulah, pada akhirnya ia memberikan kontribusi penting bagi masyarakat. Dan, dalam gerak aktivis itulah, pada akhirnya, ia membuat sejarah, mengukir sejarah yang akan terus menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya.

Berorganisasi bisa dikatakan sebagai '*kawah candradimuka*' (tempat penggemblengan) bagi setiap individu. Dalam organisasi itu, kita belajar bekerja dalam kelompok, memecahkan persoalan bersama sebagai sebuah kelompok. Jika seorang individu sudah terbiasa berorganisasi dan bekerja dalam sebuah tim, maka ia tidak akan canggung lagi ketika harus terjun dalam masyarakat. Kemudian, dalam rangka membangun pikiran yang terbuka, para pemuda hendaknya - dalam berorganisasi - tidak hanya dalam satu kelompoknya yang sejenis, tidak hanya dalam satu etnis atau agama tertentu. Sebaliknya, ia harus mampu berorganisasi lintas etnis dan agama. Ini penting karena ketika kita terjun dalam kehidupan bermasyarakat, maka yang kita hadapi tidak hanya satu kelompok etnis atau agama, terlebih dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Setiap kelompok masyarakat entah karena latar belakang etnis atau agama

mempunyai kerangka budaya dan cara berfikirnya sendiri yang unik. Jika kita tidak pernah belajar dalam *kawah candradimuka* organisasi yang lintas agama dan etnis tadi, maka pikiran kita menjadi sempit. Kita akan sulit sekali menerima perbedaan. Padahal, perbedaan itu sebagai sesuatu mutlak ada, dan ia menjadi anugerah bagi manusia. Ini karena hanya dalam perbedaan itulah dunia ini menjadi berwarna, menjadi indah. Tentu saja, perbedaan yang membawa pada kebaikan, perbedaan yang membawa kerukunan, dan bukannya perbedaan yang memecah belah. Jika perbedaan membawa permusuhan dan pemecah-belah, maka perbedaan tidak lagi menjadi anugerah. Padahal, tidak demikian seharusnya. Oleh karena itu, para pemuda harus mempunyai pikiran yang terbuka, pikiran yang mampu menerima perbedaan-perbedaan. Di situlah, pentingnya membangun interaksi di antara kelompok-kelompok yang berbeda tadi, dalam organisasi-organisasi lintas etnis dan agama.

Spiritualitas Ignasian dalam Menjawab Perubahan

Untuk bisa memberikan kontribusi dalam perubahan, pemuda harus melatih diri untuk menjadi peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Kepekaan akan mendorong kesadaran, dan kesadaran akan menciptakan dorongan untuk terlibat. Kepekaan menciptakan jiwa aktivis. Namun, kepekaan dan aktivisme itu harus dilandasi oleh pengetahuan dan juga keimanan (doa). Doa atau meditasi (*examen conscientiae*) sangat penting dilatih agar kita dibimbing oleh Roh Kudus agar bisa membedakan mana kehendak Tuhan. Di sini, keimanan itu berfungsi sebagai kerangka berpikir (*framework of reference*) dalam melihat persoalan. Dengan pengetahuan dan keimanan maka peran pemuda menjadi jauh lebih bermakna.

Spiritualitas Ignasian yang saya pelajari sewaktu masih berada di dalam Serikat Yesus, intinya adalah *Examen Conscientiae,* yakni melalui proses *Discerment* (pembedaan roh) bagaimana menemukan Kehendak Tuhan dalam konteks zaman yang dihadapi. Sebagaimana Peristiwa Yesus Kristus saat itu, yang menemukan Kehendak Bapa-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya meski harus mengorbankan Diri di Kayu Salib. Kegiatan refleksi iman atau *Examen Conscientiae* adalah suatu keniscayaan bagi para Yesuit. Suatu kegiatan mendarah daging yang tak akan pernah berhenti. Benar apa kata St. Ignatius dalam Latihan Rohaninya, "Menjadi Yesuit adalah *On Going Process* untuk terus bertobat guna menemukan Tuhan dalam segala hal (*In Omnibus Quaerant Deum*) dan didorong oleh semangat magis untuk mencari kemuliaan Tuhan yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Kemuliaan Tuhan itu **terjadi apabila diri manusia semakin maju dan berkembang hidupnya (*Gloria Dei Vivens Homo*)**. Spritualitas inilah yang seyogyanya terus dijadikan semangat dan panduan kaum muda dalam menjawab setiap tantangan (perubahan). Dalam konteks saat ini adalah tantangan yang diakibatkan oleh serangan-serangan atas keberagaman yang selama ini telah diyakini kebenarannya sebagai idiologi kebangsaan. Serangan tersebut berarti pula sebagai serangan atas ke-Indonesia-an, atau serangan terhadap Pancasila sebagai idiologi bangsa yang telah diakui kebenarannya.

Refleksi Iman atas Pengalaman Hidup

Berikut saya akan mensharingkan pengalaman hidup (karir) saya sejak saya meninggalkan Serikat Yesus, kemudian menjadi Wartawan dan Politisi (anggota Partai Politik).

Masa di Serikat

Selepas SMP saya memutuskan untuk masuk Seminari karena adanya keinginan untuk menjadi Imam (ulama). Benih panggilan itu muncul dalam situasi kehidupan keluarga yang kurang beruntung. Saya bercita-cita bahwa saya harus berhasil dan menjadi orang terpandang di kemudian hari untuk mengangkat harkat dan martabat pribadi dan keluarga. Imamat adalah suatu profesi yang terpandang dan terhormat. Dan imam yang berkelas adalah Yesuit. Oleh karena itu saya kemudian masuk Serikat Yesus. Saya senang dan *enjoy* dengan spiritualitas Yesuit dengan belajar di Novisiat, Yuniorat, Filsafat, Tahun Orientasi Pastoral, dan Teologi. Pendidikan yang berlangsung selama 11 tahun benar-benar telah menghantarkan saya kepada jantung panggilan (makna kehidupan) yang sebenarnya. Sebagaimana dituliskan oleh St. Ignatius dalam Latihan Rohani (LR No 23), bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdi, melayani, menyembah dan memuliakan Sang Pencipta, yang dengan begitu maka akan menyelamatkan jiwanya. Segala sesuatu yang ada di dunia adalah sarana untuk mengejar tujuan diciptakan.

Manusia yang memberikan contoh sempurna dalam melaksanakan tujuan hidup yang benar adalah Yesus Kristus. Peristiwa Yesus Kristus sebagaimana diceriterakan oleh para pengarang Injil, dan dihayati oleh Gereja Perdana melalui berbagai tradisi dan diihayati oleh para saksi iman (santo dan santa), adalah sebuah kebenaran dan kehidupan. Itulah yang menjadi pegangan hidup saya (keyakinan saya). Dia adalah Sang Kebenaran dan Kehidupan. Iman berarti keyakinan akan keselamatan dalam diri Yesus, dan saya menjawab Amen yang berarti besyukur dan ikut serta dalam karya-Nya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Itulah spiritualitas Ignasian.

Dalam perjalanan pergulatan batin saya terhadap situasi jaman saat itu sempat membuat saya bimbang. Kebimbangan tersebut terutama karena tarikan suatu perbuatan nyata menghadapi kondisi masyarakat yang berada dalam kondisi "kemiskinan" selama masa Orde Baru. Dorongan begitu kuat untuk terlibat dalam keprihatian dunia nyata yang penuh penderitaan sebagai kondisi kedosaan (ketidakselamatan/ kondisi ketiadaan Rahmat Allah). Di luar itu, kita saksikan bagaimana banyak rakyat yang miskin struktural (ekonomi, pendidikan, kesehatan, demokrasi, ketidakadilan, kesenjangan melebar, sementara ada pihak lain yang hidup dalam kemewahan dan kelimpahan terutama mereka yang dekat dengan kekuasaan). Dalam doa (*examen conscientiae*), suara itu sedemikian kuat dan mendorong saya untuk mengambil keputusan meninggalkan Serikat dan menjadi awam agar bisa bertindak secara konkret menjawab persoalan. Oleh karena itu, dalam konteks teologis, melalui *examen conscientiae*, saya diajak

menemukan kehendak-Nya dengan melakukan tindakan konkret terhadap persoalan kemanusiaan dan kenegaraan.

Masa menjadi Wartawan

Tahun 1989 saya meninggalkan Serikat dan syukurlah saya diterima bekerja sebagai wartawan Persda Kompas (1989-1993) dan Kompas (1993-1999). Perjuangan saya yang pertama adalah bagaimana bisa *survive* mencari nafkah untuk menyambung hidup, dan belum terpikirkan bagaimana menjawab panggilan Tuhan mengenai keprihatin dunia. Namun, berkat kebaikan Tuhan, pekerjaan sebagai wartawan ternyata jalan yang cukup efektif menyuarakan nasib rakyat yang menderita. Pekerjaan ini sesuai dengan cita-cita saya untuk tetap berada dalam rencana Karya Keselamatan Allah dalam diri Yesus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia. Saya menemukan dan melihat penderitaan rakyat Indonesia yang berada dalam penindasan Orde Baru di bawah Rejim Soeharto yang sangat berkuasa saat itu melalui penguasaan kekuatan militer, politik, ekonomi dan sumber daya. Dalam situasi semacam itu, tidak ada demokrasi. Sebaliknya, yang justru terjadi adalah pelanggaran HAM, kesenjangan ekonomi dan sosial politik melebar, penghilangan nyawa tanpa diketahui keberadaannya, rekayasa dan manipulasi politik melalui pemilu yang tidak demokratis, diktator, media yang kritis dibreidel, mem-PKI- kan lawan-lawan politiknya, dan sebagainya. Hegemoni politik berlangsung sedemikian kuat.

Dalam terang Roh Kudus, berdasarkan inspirasi peristiwa Yesus Kristus, saya mendapatkan suatu dorongan tanpa rasa takut untuk mengangkat dan melaporkan berita-berita ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, rekayasa politik, KKN, dan perlawanan sporadis tokoh-tokoh yang berani melawan kebijakan pemerintah. Pekerjaan ini bukan tanpa resiko. Saat itu, keselamatan jiwa tokoh-tokoh, wartawan kritis atau pemutusan hubungan kerja dan pembreidelan menjadi bayang-bayang setiap saat. Akhirnya, saya dipindah dari *desk* politik yang selama ini saya tekuni di Kantor DPR menjadi wartawan olah raga dan ekonomi. Saya kira hal ini terjadi karena perintah dari penguasa untuk membungkam wartawan kritis.

Saya masih beruntung tidak dipecat oleh Pimpinan Kompas, tetapi hanya dipindah ke *desk* lain. Meski tidak lagi di *desk* politik, saya tetap menggeluti kegiatan politik praktis bersama tokoh-tokoh PDI waktu itu, di antaranya Bpk Taufiek Kiemas (suami Ibu Megawati Soekarnoputeri).

Ada sesuatu yang terus berkecamuk dengan sangat kuat dalam batin saya untuk berjuang guna mengubah kondisi yang penuh penindasan oleh Orde Baru untuk kemudian berusaha mencari keadilan dan demokrasi. Akhirnya, saya benar-benar terlibat dalam politik praktis dan masuk menjadi kader PDI.

Masa terlibat Politik Praktis

Dalam diskusi-diskusi yang sering saya lakukan bersama almarhum Pak Taufiek, muncul suatu kesadaran bahwa Orde Baru mustahil ditumbangkan

apabila kita melakukan perlawanan frontal, *head to head* dengan kekuasaan atau melalui kegiatan di bawah tanah (*under ground*). Sebaliknya, perlawanan harus bertahap, yaitu perjuangan masuk dalam sistem politik. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mengajukan Ibu Megawati yang saat itu diharapkan dapat menjadi tokoh dan simbol perlawanan terhadap Rejim Otorier ini dengan menjadi calon Ketua Umum PDI. Semula, Ibu Megawati tidak bersedia. Namun, kami tidak kurang akal dan berusaha terus agar Bu Megawati mau dicalonkan sebagai Ketua Umum menggantikan Soerjadi dalam Kongres PDI di Medan tahun 1993. Diskusi dan rapat-rapat saya lakukan setiap malam bersama Tim Kecil yang di kemudian hari menjadi Tim Sukses Megawati Soekarnoputeri dalam KLB di Surabaya awal Desember 1993.

Pendek kata, setelah melalui perjuangan yang berat dengan banyak pengorbanan materi dan jiwa, dalam peristiwa KLB (1993), Munas (1993), dan Konsolidasi Partai (1993-1996), saya menjadi *Press Officer* Megawati keliling Indonesia. Begitu juga, Peristiwa Gambir dan Diponegoro (1996), tidak ikut Pemilu 1997, membentuk partai baru PDI Perjuangan 1998, dan kemudian Ikut Pemilu 1999. Kami berhasil mengantarkan Megawati Soekarnoputeri menjadi Wakil Presiden (1999-2001) dan Presiden (2002-2004).

Dalam Refleksi Teologis saya saat itu, saya berbuat dan bergabung dalam perjuangan PDI dan bersama Bu Megawati semata-mata karena dorongan batin untuk ikut memperjuangkan nasib rakyat yang menderita. Apakah itu karya Roh Kudus? Semoga. Namun, dalam Penelitian batin saya (pembedaan roh), di mana ada rasa berani dan tidak takut akan resiko serta munculnya suasana batin/rasa bahagia dalam perjuangan itu menunjukkan adanya bimbingan Roh. Saya bersyukur kepada Tuhan karena diberikan keselamatan dan kesehatan dalam memberikan andil dalam perjuangan reformasi, menumbangkan Rejim Orde Baru di bawah Soeharto yang kuat dan otoriter tersebut. Tanpa bermaksud menyombongkan diri, Bpk Taufiek Kiemas almarhum, sebelum meninggal, mengatakan kepada saya "Kamu harus bangga Yoseph karena merupakan salah satu yang ikut merintis berdirinya PDI Perjuangan".

Masa Menjadi Anggota Dewan Selama Empat Periode (1999-sekarang)

Dalam perjalanan Politik tahun 1998, pasca Reformasi dengan tumbangnya Soeharto dan digantikan Presiden Habibie, yang menetapkan dilaksanakan Pemilihan ulang pada 1999, saya dipanggil Ibu Megawati untuk menjadi caleg DPR dari Dapil Cirebon, Jawa Barat. Saya menyatakan siap meskipun Pimpinan Kompas menyarankan "jangan". Pada pemilu 1999, saya terpilih menjadi anggota DPR sampai keempat kalinya, yaitu periode 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, dan 2014-2019. Tugas atau panggilan Tuhan tidak berhenti. Sebaliknya, hal itu menjadi awal dari sebuah perjuangan untuk merealisasikan cita-cita perbaikan nasib rakyat.

Selama menjadi anggota DPR, tantangan menjadi berbeda. Sesuai tugas pokok dan fungsi sebagai anggota DPR, yaitu fungsi Legislasi, *Budgeting*, dan Pengawasan, maka saya berupaya melaksanakan tupoksi itu sebaik-baiknya. Sejalan dengan

Piagam Perjuangan Partai terutama dengan berlandaskan Ideologi Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, saya terus memikirkan undang-undang apa yang akan mempercepat perbaikan nasib hidup rakyat. Dalam hal ini, saya banyak terlibat dalam mengajukan inisiatif UU seperti UU Penyiaran, 4 paket UU Transportasi, UU Perumahan dan Pemukiman, UU Tabungan Perumahan Rakyat, dan sebagainya. Selain itu, sebagai anggota Badan Sosialisasi, saya melaksanakan dengan penuh kesungguhan untuk terus menyosialisasikan Empat Pilar MPR, yaitu Pancasila sebagai Ideologi Bangsa, UUD NRI 1945 sebagai Konstitusi Negara, NKRI sebagai bentuk Negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan Negara. Sosialisasi ini sangat penting karena menjadi perekat persatuan dan dasar atau fundamen eksistensi Negara.

Dalam terang Roh Kudus, bagi saya, pelaksanaan tugas itu sangat penting mengingat Keselamatan Negara adalah dasar bagi upaya bangsa membawa kesejahteraan warganya menuju kemakmuran lahir dan batin. Menurut Mgr Sugijapranata, Umat Kristen di Indonesia harus menjadi 100 persen warga Indonesia, dan 100 persen Warga Gereja Katolik Indonesia.

Penutup

Dari keseluruhan paparan di atas, beberapa hal kiranya bisa kita simpulkan.

1. Dalam sejarahnya, pemuda selalu mengambil peran yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Para pemuda selalu mengambil peran dalam hampir setiap perubahan yang terjadi.
2. Sebagai seorang pemuda perlu mempersiapkan diri (gantungkanlah cita-citamu setingggi langit, tekun belajar dan mencari pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya, bukalah cakrawala wawasan seluas-luasnya, carilah teman dan jaringan lintas agama, suku dan golongan, belajar berorganisasi dan berdialog dengan sebanyak-banyak kelompok)
3. Sebagai seorang beriman, pahami dan hayati nilai-nilai ajaran iman yang kamu yakini. Sebagai contoh, sebagai seorang Kristiani, Sosok Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam meneladani pengungkapan dan perwujudan iman. Syukur atas keselamatan dalam Diri Yesus maka ikut serta dalam karya keselamatan-Nya, untuk bekerja bersama Dia menyelamatkan jiwa-jiwa sesama manusia.
4. Pengungkapan dan perwujudan iman harus bersifat kontekstual. Artinya, kita hidup di bumi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beridiologikan Pancasila, yang berbhinneka tunggal ika.
5. Namun dalam konteks kehidupan bersama tersebut, terjadi dinamika internal dalam agama-agama yang ada di Indonesia. Gerakan pemurnian agama (gerakan puritan) yang terjadi di salah satu agama sering menimbulkan gesekan-gesekan internal sendiri maupun dengan agama lain. Tentu saja dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, landasan persatuan bangsa itu sudah final, tidak bisa dan tidak boleh dilakukan perubahan, selain upaya untuk mengisi dan mewujudkannya.

1. Di era sekarang, tantangan yang dihadapi oleh pemuda sangat berbeda. Pemuda tidak lagi dihadapkan pada perjuangan untuk mengusir penjajah ataupun berjuang untuk menumbangkan rezim yang menindas, tapi pada upaya-upaya yang merongrong keberagaman Indonesia, yang berarti pula merongrong Pancasila.
2. Seperti juga dalam sejarah perubahan di Indonesia, pemuda harus mengambil peran dalam menghadapi ancaman keberagaman Indonesia tersebut. Pemuda harus menyiapkan diri dalam menjawab perubahan. Untuk itu, beberapa hal harus dilakukan.
    - Membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pemuda harus menyelesaikan pendidikannya.
    - Senantiasa mengasah kepekaan atas segala hal yang terjadi di sekitarnya.
    - Pemuda harus aktif dalam organisasi lintas suku dan etnis karena organisasi merupakan *kawah candradimuka*.
    - Agar aktivitas menjadi lebih bermakna dalam kasih, maka setiap pemuda yang senantiasa berkontemplasi dengan terus berusaha menghadirkan kasih Tuhan dalam segala kehidupannya. Pemuda harus terus berusaha untuk menemukan Tuhan dalam segala hal (*In Omnibus Quaerant Deum).*Oleh karenanya, setiap pemuda harus belajar mengenai Teologi.

Ad Maiorem Dei Gloriam
(AMDG)

Yoseph Umarhadi
Anggota DPR-RI dari Fraksi PDIP
periode 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014, 2014-sekarang

Ekstremisme dan Tantangan Akan Keberagaman

J.B. Heru Prakosa, S.J.

Panitia menentukan bahwa tema umum Sarasehan Spiritualitas Ignasian Tahun 2017 ini adalah "**Keberagaman sebagai Anugerah: Refleksi atas Peran Kaum Muda dalam Perwujudan Peradaban Kasih di Tengah Kebhinnekaan yang Terluka, dari Perspektif Spiritualitas Ignasian**". Dan tema khusus yang disampaikan kepada penulis adalah "**Kemunculan Radikalisme yang Anti Pluralisme di Tengah Dunia yang Beranekaragam SARA di Jaman ini**". Karena sarasehan ini diselenggarakan dalam kaitannya dengan Spiritualitas Ignasian, maka penulis akan mengawalinya dengan berbicara tentang Ignasius.

Ignasius lahir dan tumbuh di abad 15-16. Dari sekian karakteristik yang menandai jaman itu, salah satu yang dapat disebut di sini adalah semangat ***Reconquista***. Apa artinya? *Reconquista* berarti semangat untuk melakukan penaklukan kembali. Konteksnya adalah gerakan yang digalakkan oleh kekuatan Kristiani di sekitar semenanjung Iberia, yaitu di bagian Barat Daya Eropa, untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kaum Moor (Muslim). Itu mencakup wilayah-wilayah yang sekarang ini termasuk dalam negara Spanyol dan Portugal. Kehadiran dan kekuasan kaum Moor di wilayah Barat Daya sendiri telah berlangsung sejak abad ke-8. Gelora *Reconquista* menjadi lebih bergema di masa kepemimpinan Raja Ferdinand II serta Ratu Isabela I; dan itu memuncak dengan jatuhnya Granada pada tahun 1492.

Dari paparan singkat di atas, dapat dicatat bahwa Ignasius dan para pengikut awalnya mengalami entah langsung atau tidak langsung situasi yang diwarnai oleh tegangan dan sentimen keagamaan antar mereka yang memiliki latar belakang iman berbeda di sekitar semenanjung Iberia. Perlakuan tak bersahabat terhadap kaum non-Kristiani pun terjadi. Sejarah mencatat misalnya apa yang disebut dengan kaum Morisco atau kaum Marrano. Tidak sedikit pula bentuk-bentuk peninggalan, patung misalnya, yang memperlihatkan tegangan dan sentimen keagamaan jaman itu. Santiago Matamoro adalah salah satunya. Konteks semacam itu pulalah yang oleh para ahli dianggap menjadi latar belakang tersusunnya dan tersebarnya apa yang kemudian dikenal dengan Injil Barnabas. Singkat kata, sudah ada benih-benih ekstremisme pada jaman itu.

Setting yang terlukis di atas memperlihatkan sekurang-kurangnya 2 hal penting dalam kaitannya dengan tema sarasehan kali ini. Pertama adalah bahwa ekstremisme bukanlah hal baru dalam sejarah umat manusia; dan itu tak menyangkut pada satu kelompok tertentu saja. Kedua adalah bahwa warisan kerohanian yang ditawarkan oleh Ignasius juga bersinggungan dengan tantangan atau keprihatinan seputar ekstremisme. Hal pertama memunculkan beberapa pertanyaan: **Manakah** contoh yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan fenomena dan realitas seputar ekstremisme, khususnya yang beraroma religius? **Mengapa** muncul gerakan ekstremisme? Apa sebenarnya sebab-sebab yang melatar belakangi kemunculan fenomena atau realitas tersebut? Hal kedua memantik beberapa pertanyaan pula: **Bagaimanakah** spiritualitas yang diwariskan Ignasius dapat dikembangkan untuk menanggapi tantangan tersebut? **Hal konkret apa** yang dapat dipikirkan untuk itu, terlebih bagi kaum muda? Tulisan sederhana ini dimaksudkan untuk mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Manakah Contoh yang Dapat Diidentifikasi Sebagai Gerakan Ekstremisme?

Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme ada di mana-mana dan menyandera kelompok mana pun. Ingat saja Sicarii sebagai kelompok Yahudi di abad-abad awal yang dikenal keras tanpa kompromi dalam melawan penguasa Romawi. Hashashin, yang dari nama itu muncul kata dalam bahasa Inggris '*assassin*' adalah contoh lain. Sepak terjang gerakan yang tumbuh dan berkembang di Persia pada abad 11 ini menimbulkan *nightmare* bagi pemerintahan Seljuk. Jangan lupa pula dengan gerakan yang dipimpin oleh Maxmilien Robespiere di abad 18. Gerakan yang pada awalnya lebih bersifat politis, tetapi selanjutnya tak terpisahkan dari kultus 'keagamaan' yang bercorak deisme ini, menempuh cara-cara dan aksi-aksi yang memunculkan ketakutan bagi pihak-pihak tak sealiran.

Lalu, di abad-abad terakhir ini, orang tidak akan kekurangan contoh. Baruch Goldstein misalnya, pada 25 Februari 1994, membabi buta menembaki orang-orang yang sedang berjiarah di makam Abraham/Ibrahim. Tercatat ada sekitar 39 korban yang tewas dan ratusan yang terluka. Sebagai seorang dokter, Goldstein menolak untuk memberi bantuan medis bagi kaum non-Yahudi. Sepak terjangnya juga dilandasi cita-cita untuk mewujudkan apa yang diperjuangkan oleh gerakan Zionisme. Tidak sedikit yang mendukung tindakan Goldstein, sampai di atas nisannya tertulis kata-kata yang berbunyi "Ia telah memberikan nyawanya bagi orang-orang Israel, Taurat dan Tanah Terjanji. Tangannya bersih, dan hatinya pun baik. Ia terbunuh demi kesucian Allah". Goldstein mengikuti idealisme Rabbi Meir Kahane yang pernah berkata, "Tak ada sifat yang lebih dibenarkan daripada balas dendam di waktu dan tempat yang tepat," dan "Lebih baik menjadi pihak pemenang daripada pihak yang kalah; lebih baik hidup daripada mati. Lebih mulia untuk memiliki negara Yahudi yang dibenci dunia daripada Aushwitz yang dicintai dunia."

Perjuangan Goldstein dan Kahane jelas bertabrakan dengan Ahmad Yassin yang pernah berseru, "Israel, sebagai negara Yahudi harus hilang dari peta." Berikut adalah kata-katanya: "Putra-putra Islam ada di mana-mana. Jihad adalah kewajiban untuk membentuk pemerintahan Allah di bumi dan untuk membebaskan negara kalian dan diri kalian sendiri dari dominasi Amerika dan sekutunya, Zionis. Ini adalah pertempuran kalian – entah menang atau mati syahid"; dan karena itu tak sedikit anak muda yang bersedia untuk melakukan bom bunuh diri di wilayah Israel.

Dari belahan dunia lain, orang mengenal tokoh Sikh yang bangga dengan sebutan 'teroris'. Singh Bhindranwale, misalnya, berkata, "Indira [Gandhi] dan Konggres telah memberi lebel kepada 'seorang teroris'. Jika menjadi Sikh berarti mengambil air suci dan mengambil jarak dari obat-obatan, alkohol, daging, serta menjauhkan diri dari potong rambut serta jenggot, membela kehormatan saudari perempuan dan berani menumpahkan darah dengan mati syahid adalah karya seorang teroris, maka 'ya', saya adalah seorang teroris." Orang juga ingat dengan sejarah penghancuran masjid Babri di Ayodhya, India, pada tahun 1992, yang dikaitkan dengan Bal Thackeray, seorang tokoh Hindu dan pendiri gerakan Shiv Sena. Thackeray berkata, "Jika Masjid Babri telah dirobohkan oleh Shiv Sena, maka saya pasti bangga dengan mereka!" "Terorisme Islam marak dan terorisme Hindu adalah satu-satunya jalan untuk melawannya. Kita membutuhkan pasukan bom bunuh diri," ujarnya. Ashin Wirathu, biksu dari Srilanka yang sering disebut Bin Laden dari Myanmar berkata, "Saya menerima sebutan ekstremis dengan bangga". Lebih lanjut ia berkata, "Lebih dari 50 tahun, kami telah berbelanja di toko-toko Muslim dan kemudian mereka menjadi lebih kaya dan lebih sejahtera daripada kami, bahkan dapat membeli dan menikah dengan gadis-gadis kami; dengan ini, mereka telah menghancurkan dan menembus tidak hanya bangsa kami, tetapi juga agama kami."

Contoh lain dapat ditemukan pada sosok Kristiani Amerika, Timothy McVeigh. Ia meledakkan gedung federal di Oklahoma pada tahun 1995. Ledakan itu menghancurkan sisi utara gedung berlantai sembilan dan mengakibatkan lebih dari 100 orang tewas serta puluhan lainnya terjebak di bawah reruntuhan. di Oklahoma. Tanpa ragu ia menyatakan, "Berdasarkan pengamatan atas kebijakan pemerintah saya sendiri, saya melihat tindakan ini sebagai pilihan yang dapat diterima." Sebelum menjalani eksekusi hukuman mati, ia berkata, "Saya minta maaf bahwa orang-orang ini telah kehilangan kehidupan mereka, tetapi itulah sifat binatang buas." Juga Anders Behring Breivik dari Norwegia; karena ***jengah*** (benci) terhadap ideologi multikulturalisme, menembaki banyak orang di Pulau Utoeya sampai menimbulkan banyak korban tewas di tahun 2011.

Masih banyak tragedi-tragedi lain yang terjadi karena gerakan ekstremisme, seperti yang terkait dengan al-Qaidah, Taliban, ISIS, Boko Haram, Al-Shabbab, dsb. Sheikh Ali Mohamud Rage selaku juru bicara al-Shabbab pernah menegaskan, "Kami tidak kompromi dengan iman kami; kami gigih dalam pengejaran, kejam terhadap kaum kafir. Kami akan melakukan apa pun yang diperlukan untuk mempertahankan saudara-saudara kami, kaum Muslim yang menderita dari

agresi negara Kenya." Belum lama terdengar pula gerakan Maute yang dipimpin oleh kakak beradik Omarkhayam dan Abdullah Maute di Marawi, Filipina Selatan. Dari dalam negara kita sendiri, Indonesia, orang tidak akan lupa dengan peristiwa Bom Bali (2002, 2005) atau Bom Marriott (2009), penyerangan yang ditujukan ke arah polisi, dan penghancuran beberapa tempat publik, termasuk tempat ibadat. Tidak sedikit korban yang tewas atau terluka. Tidak kecil pula kehancuran yang tercipta karenanya. Kata-kata penuh kebencian dan tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh oknum dari suatu organisasi masa tertentu ikut menambah panjangnya daftar kekhawatiran akan ekstremisme. Bahkan kalau namanya tidak disebut secara eksplisit, hampir semua warga negara Indonesia akan tahu organisasi masa saja yang dimaksud di sini.

Mengapa Muncul Gerakan Ekstremisme?

Penulis mengumpulkan kutipan-kutipan dan keterangan-keterangan dari para pelaku ekstremisme di atas lewat pelbagai sumber di internet. Kalau itu dicermati, tampak adanya kompleksitas alasan di belakangnya. Tidak semuanya langsung terkait dengan agama. Alasan politik tampak dari apa yang dikatakan oleh Baruch Goldstein, Rabbi Meir Kahane, dan Ahmad Yassin. Alasan sosial-ekonomi terlihat dari pernyataan Ashin Wirathu. Tindakan brutal yang ditempuh oleh Timothy McVeigh diduga terkait dengan masalah kejiwaannya, seperti dikatakan sekurang-kurangnya oleh seorang psikiater ketika memeriksa kasusnya, '*And in the psychiatrist's opinion McVeigh could have been suffering a form of post-traumatic stress disorder*'.[1] Alasan yang berhubungan dengan kultur dapat ditengarai dari tindakan Anders Breivik. Selanjutnya, alasan yang berkenaan dengan ideologi dan keyakinan dapat ditemukan dalam diri Singh Bhindranwale atau Bal Thackeray atau Sheikh Ali Mohamud Rage. Tidak tertutup kemungkinan pula bahwa alasan-alasan itu saling tumpang tindih dan tercampur sedemikian pekat.

Bagaimana itu dipahami dengan agak komprehensif? Robertson menjelaskannya dengan istilah relativisasi. Dalam iklim perubahan yang sedemikian cepat, dari masa ke masa, dengan pelbagai faktor yang menyertainya, nyatanya orang tidak selalu siap untuk menghadapinya. Apa yang sebelumnya diterima sebagai '*innate belief or truth*' sekarang hanya dipandang sebagai salah satu dari sekian cara pandang! Di tengah aneka hal yang tampak berbeda dengan dirinya, – bahkan kadang-kadang bersifat antagonistik – orang merasa tak aman. Relativisasi memunculkan semacam '*cultural shock*'. Keragaman budaya, pandangan, keyakinan, situasi sosial, kebiasaan, dan tradisi kultural yang sebelumnya diterima sebagai yang bersifat otoritatif, kini seolah-olah menuntut untuk dikaji ulang. Akibat selanjutnya adalah munculnya perasaan-perasaan kacau, kehilangan orientasi, kemarahan, frustasi, ketakutan, ketidakpastian dan kebingungan. Apalagi dalam kultur globalisasi ketika 'lalu lintas' beragam nilai hadir bersamaan secara masif. Relativisasi pun disebut-sebut sebagai unsur yang layak diminta untuk bertanggungjawab atas segala tindakan ekstremisme. Robertson pun berkata, *"Relativization has been largely responsible for what has*

come to be called 'fundamentalism'." [2]

Ekstremisme lalu menjadi semacam mekanisme pembelaan diri untuk menyelamatkan atau mempertahankan identitas dan prinsip agama. Dalam sebuah dokumen Serikat Jesus, dikatakan:

> *A passionate concern to return to the foundations of each religion combined with a reaction to the onslaught of modern secular culture have given great impetus to the growth of revivalist movements. The history of oppression of one religion by another dominant one has produced animosities and prejudices which add fuel to such movements.....* [3]

Logika ekstremisme bersifat apokaliptik; artinya sejarah dipandang telah berbelok arah dan oleh karena itu harus diluruskan! Bagi kaum 'ekstremis', jatuhnya korban sekarang ini dipandang wajar, karena semua itu merupakan bagian dari upaya untuk melakukan pembersihan demi lahirnya bangsa yang baru dan benar! Upaya pelurusan sejarah membutuhkan mobilisasi secara sistematis serta metodis; dan cara yang paling ekstrem adalah kekerasan melalui gerakan paramiliter. Dalam hal ini, skripturalisme ikut berpengaruh, terlebih di dalam penggunaan 'kata-kata' yang diyakini sebagai Sabda Allah untuk melakukan 'pengadilan' pada pihak lain.

Bahaya yang muncul dari sikap mau mengadili atas nama Allah adalah *auto-theisme*. Maksudnya adalah kecenderungan untuk bersikap secara berlebihan atas nama Allah, sampai seolah-olah manusia yang serba terbatas itu mampu memahami apa-apa saja yang bersifat tak terbatas. Seseorang memiliki pretensi seolah-olah ia memahami sepenuhnya maksud Allah; ia pun menempatkan diri seperti Allah, dan menjadikan dirinya sendiri Allah. Sikap ini sebenarnya tidak lain berarti kecenderungan mau bersembunyi di balik sabdaNya, mau cuci tangan dan menghindar untuk bertanggungjawab atas tindakannya! Ke depan ia tidak mau disalahkan, karena ia hanya melakukan apa yang dikatakan Allah; tanggung jawab tetap ada pada Allah, padahal Allah sendiri selalu benar, tak dapat disalahkan! Arif Nayed berkata: [4]

> *One who makes a judgment in the name God, will actually indicate that he/she wants to stop being responsible for his/her action; he/she has washed his/her hands and thus does not want to absolve himself/herself of future blame. It is indeed paradoxical, for the act of judging in the name of God is ultimately equal to the act of claiming that God Himself is making a judgment*.

Mereka yang disebut kaum ekstremis itu sendiri tidak dapat begitu saja dipandang sama dan sebangun. Al Chaidar dari Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh, pernah membuat pemetaan dan pembedaan karakter antara kelompok radikal, fundementalis, dan teroris. [5]

RADIKAL	FUNDAMENTALIS	TERORIS
• Menekankan pemahaman agama yang mengakar, lebih daripada aksi destruktif • Memberi perhatian pada demokrasi, usaha perdamaian, kelestarian lingkungan, pembebasan wanita, kekebasan berpendapat • Mau membela komunitas dengan tradisi, nilai dan budaya yang dianggap luhur dalam motivasi doktrin-doktrin agama • bersifat pragmatis (manajerial) dan kontekstual (situasional) • menghargai nilai-nilai agama dalam bahasa profan	• anti-demokrasi, anti-sekular, ke arah negara trans-nasional yang bersifat otoriter • tumbuh sebagai respon terhadap suatu krisis kecurigaan • perbedaan/ pertentangan frontal dipandang sebagai medan perang serius atau 'perang kosmik' • menyerap rasionalisme pragmatis dengan cara-cara teknis yang mengarah ke kekerasan • bersifat simbolik, ritual, skriptural, interpretatif tekstual • orientasi pada kesalehan untuk memenuhi ajarah secara *kaffah* (total) dalam hidup sehari-hari	• digerakkan oleh *delusion of grandeur*, merasa mendapat titah untuk mengemban misi khusus dari Allah • memakai aneka cara, termasuk lewat bentuk-bentuk kekerasan • merasa sebagai pejuang yang terpanggil untuk bertindak atas nama Allah, sebagai 'Tangan Allah' di muka bumi • bersifat simbolik, ritual, skriptural, interpretatif tekstual dengan kepentingan sosial-politik yang amat kuat • gabungan antara corak radikal dan fundamentalis

Harus diakui bahwa pemakaian istilah ekstremisme, radikalisme, fundamentalisme, terorisme, revivalisme, dalam banyak hal, tampak tumpang tindih. Pada level individu, semua itu terkait dengan keterbatasan wawasan, ketertutupan hati dan kekurangan dalam kebutuhan pokok sehari-hari. Wawan Hari Purwanto, selaku Direktur Komunikasi dan Informasi BIN, pada 3 Juni 2017 lalu, berkata bahwa 'terorisme muncul karena kekosongan kepala dan/atau hati dan/atau perut'.[6]

Kekosongan kepala tak dapat dipisahkan dari minimnya daya kritis dalam menghadapi masalah. Kaum ekstremis tampak gagap dalam menyiasati gerak perubahan yang begitu deras. Dalam menyikapi tantangan jaman, mereka cenderung bersikap membabi buta atas dasar pemahaman yang sekenanya, tanpa mau memperluas cakrawala pengetahuan dan membangun sikap kritis, termasuk dalam memaknai gagasan-gagasan yang dikembangkan dari Kitab Suci. Kekosongan hati berhubungan dengan ketidakmampuan untuk menyikapi secara

arif perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam realitas. Hati tertutup hanya bagi diri sendiri. Apa pun dan siapa pun yang berbeda dari dirinya akan ditolak; dan bahkan harus dienyahkan. Sementara itu, kekosongan perut tersangkut dengan situasi sosial ekonomi. Di tengah aneka kesulitan dan rasa frustasi, tawaran-tawaran dan janji-janji yang tampak akan mengantar pada perbaikan nasib langsung ditelan mentah-mentah. Bahkan kalau pun itu harus dibayar dengan kematian. Toh situasi normal yang penuh dengan keterbatasan itu juga akan pelan-pelan membawa dia pada kematian; ia tak takut mati, dan sekaligus menginginkan semuanya mati, *bar-ji-bar-beh* (*bubar siji bubar kabeh*) atau *ti-ji-ti-beh (mati siji mati kabeh)*.

Ekstremisme menjadi tantangan yang memang kompleks. Pada tanggal 28-29 April 2017 lalu, Paus Fransiskus menempuh perjalanan ke Kairo, Mesir, dan mengadakan pertemuan empat mata dengan Imam Besar Masjid Al-Azhar, Sheikh Ahmed al-Tayeb, di samping dengan pimpinan dari Gereja Ortodox yang berkedudukan di Istanbul, Patriarkh Bartolomeus I, serta pimpinan dari Gereja Koptik Mesir, Paus Tawadros II. Paus menggelorakan semangat untuk tidak takut melawan tindakan-tindakan tak bertanggungjawab oleh kelompok intoleran dengan kasih: 'Jangan takut untuk mengasihi setiap orang, kawan-kawan dan juga para lawan, karena kekuatan dan harta karun kaum beriman terletak pada sebuah kehidupan kasih!' Tetapi apa yang terjadi di Kairo tidak lama setelah itu? Kurang dari 1 bulan, tepatnya pada tanggal 26 Mei 2017, rombongan warga Kristen Koptik yang menumpang 2 bus dan 1 truk untuk mengunjungi sebuah biara di Minya, bagian Selatan Kairo, ditembaki, sampai menimbulkan korban tewas yang mencapai jumlah 26 orang. Sepertinya justru kelompok intoleran itulah yang semakin tidak takut untuk bersikap brutal.

Perbedaan pendapat untuk menangani ekstremisme terkadang juga terjadi. Ingat saja misalnya Uskup Agung Silvano M. Tomasi, yang pernah mengatakan, tentang Siria, "*The answer to terrorism cannot be a military response*." Sementara itu, Kardinal Louis Sako, pada tanggal 22 Oktober 2015, sempat menegaskan, "*[A]n international coalition must be formed with Arab and Muslim countries under a UN Mandate to take serious military action aimed at liberating the areas occupied by terrorist groups and restoring political and economic stability, security, and good neighborly relations*." [7]

Lalu Bagaimana Menanggapi Gerakan Ekstremisme Dalam Terang Spiritualitas Ignasian?

Kompleksitas persoalan seputar ekstremisme yang terkait dengan kekosongan pikiran, hati, dan perut, menuntut upaya-upaya yang cukup komprehensif, yaitu upaya-upaya yang mengikut-sertakan pengolahan dalam ranah akal budi, nurani, dan tubuh.

Ignasius sendiri memahami manusia sebagai makhluk yang terdiri dari 3 unsur, yaitu roh, jiwa, dan tubuh. Oleh Parmananda Divarkar, pandangan Ignasius itu dikaitkan dengan apa yang dikatakan oleh St. Paulus di dalam beberapa suratnya (bdk. Ef. 3: 16; 2Kor. 3: 17; Rom. 8: 10). Di dalam salah satu suratnya (1Tes. 5: 23),

St. Paulus sempat berkata, "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terperlihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." Menurut Ignasius, roh adalah daya penggerak. Roh menunjuk pada kecenderungan dan dorongan-dorongan; itu dapat datang dari Allah secara langsung, atau pribadi-pribadi suci, atau setan, atau desakan kodrat manusiawi. Berikutnya, jiwa mencakup intelek, imaginasi, perasaan, dan kehendak. Intelek sangat memegang peranan penting untuk mengingat apa yang dialaminya dalam sejarah hidupnya, melaksanakan refleksi yang mengantar pada suatu pemurnian pandangan akan misteri-misteri Ilahi, dan melakukan proses pembedaan roh serta pemilihan yang berdasar pada kehendak Allah. Pengolahan melalui intelek dan imaginasi akan membawa ke dalam alam perasaan serta kehendak; dan pada gilirannya ini akan mengantar pada transformasi batin secara menyeluruh. Gerakan roh dan perubahan sikap batin itu selanjutnya akan mengantar pada keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan konkret yang bermuara pada praksis dengan daya ubah positif dalam hidup sehari-hari.

Dalam hal ini, Latihan Rohani menawarkan beberapa poin yang dapat dijadikan sebagai visi atau semangat dasar untuk membangun sikap keterbukaan dan penghargaan akan keberagaman. Pertama, melalui 'Kontemplasi Penjelmaan' (LR102), seseorang dibantu untuk menyadari bahwa Tiga Pribadi Ilahi memiliki kepedulian amat tinggi pada situasi yang terjadi di tengah dunia termasuk dengan keragaman yang dijumpai di antara manusia.[8] Kedua, melalui 'Kontemplasi untuk Mendapat Cinta' (LR 234), seseorang dibantu untuk membangun rasa syukur akan kasih Allah yang hadir lewat hal-hal yang ia jumpai dalam hidup sehari-hari. Dengan ini kesadaran muncul bahwa apa pun dan siapa pun yang ada di luar dirinya dapat berperan sebagai sarana bagi Allah untuk hadir dan menyapanya. Ketiga, lewat 'Meditasi tentang Tiga Kerendahan Hati' (LR 165-168), seseorang diajak untuk menerima dan menginginkan seoptimal mungkin apa saja yang telah dipeluk dan dicintai oleh Kristus (bdk. Kons. 101). Itu menjadi nyata dengan sikap kenosis Kristus (Fil. 2: 5-6). Kristus telah menanggalkan sifat keilahianNya dan mengosongkan diri dengan merasuk busana kemanusiawian, sama dengan manusia, sampai merendahkan diri dan taat hingga mati, mati di kayu salib, sedemikian rupa sehingga akhirnya Allah meninggikan Dia. Pengosongan diri menjadi nyata dalam kerelaan seseorang untuk meninggalkan zona nyaman dan menantang diri untuk bertolak ke seberang (bdk. Mk. 4: 35, Lk. 9: 51-56; Yoh. 4: 1-42), ke wilayah yang mungkin terasa tak nyaman, termasuk ke tengah saudara-saudari yang memiliki latar belakang berbeda, entah itu sosial, kultural, religius atau yang lainnya.

Sejarah awal Serikat Jesus memperlihatkan contoh untuk itu. Di tengah mentalitas jaman yang ditandai dengan tegangan dan sentimen keagamaan di abad 15-16, Ignasius tidak serta merta bersikap antipati terhadap pihak lain. Sikap keterbukaan dan penghargaan diwujudkan oleh Ignasius dengan memberi sumbangan spiritual dan kesejahteraan material bagi kaum Marrano dan Morisco. Di Roma, Ignasius juga membangun sebuah rumah bagi kaum Marrano dan

Morisco.[9] Pengikut-pengikut awal Ignasius pun bersikap senada. Dalam surat yang ditulis kepada Laynez, pada tahun 1546, misalnya, Petrus Faber berbicara tentang upaya positif dalam bergaul dengan kaum non-Katolik. Beberapa hal yang disebutkan dalam surat itu adalah: (1) untuk melakukan amal kasih bagi mereka yang termasuk kelompok bidaah, dan tetap mengasihi mereka, (2) untuk membuat mereka tetap menghargai; dan ini dilakukan dengan membawa mereka masuk ke dalam percakapan tentang hal-hal umum, dan dengan menghindari kontroversi, (3) dalam hubungannya dengan para penganut bidaah, lebih baik untuk mempengaruhi mereka dalam level 'kehendak' daripada level 'intelek', (4) untuk mendorong mereka guna melakukan praktek-praktek moral yang baik, (5) untuk menasihati mereka guna membangun karya baik demi kepentingan bersama.

Bagaimana untuk konteks aktual di Indonesia? Salah satu bentuk pengosongan diri yang dapat diupayakan di sini adalah keberanian untuk masuk dan melibatkan diri dengan kelompok-kelompok umum dalam ruang-ruang publik. Arahnya adalah untuk mengikis kecenderungan terbentuknya *ghetto* atau sekat-sekat sempit dan eksklusif, entah itu di tengah masyarakat, atau di lingkungan kerja, atau di lingkup sekolah. Di samping itu, pengosongan diri juga dapat diwujudkan dalam menjadikan keprihatinan umum dan kepentingan bersama sebagai fokus. Persoalan kebangsaan pun perlu dijadikan sebagai titik tolak dalam membangun cara bertindak. Ini menjadi tantangan tersendiri di Indonesia. Ingat saja hasil *pooling* dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, terhadap sejumlah guru agama di Jawa-Madura, yang menunjukkan bahwa 67.4 % responden lebih mengedepankan identitas mereka sebagai anggota komunitas religius tertentu (Islam) daripada sebagai anggota masyarakat Indonesia. [10]

Tetapi prosesnya tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Barangkali beberapa pihak akan mengatakan pula bahwa keterlibatan dalam ranah publik bersama pribadi-pribadi yang berbeda latar belakang akan memberi kesempatan untuk membuat introspeksi yang mengantar pada pendewasaan iman dan kemampuan untuk membangun refleksi iman secara kontekstual. Pada kenyataannya, orang sudah dapat takut dahulu dengan ujaran-ujaran kebencian dan sepak terjang yang dibumbui kekerasan. Prasangka negatif, standard ganda dan generalisasi serta merta dapat muncul karena itu. Demi rasa aman, kelompok minoritas lalu memilih untuk menenggelamkan diri dalam lingkungannya sendiri. Oleh kelompok mayoritas, pilihan itu dipahami seolah-olah kelompok minoritas bersikap eksklusif, tak gaul, dan tak mau *srawung*. Muncullah tegangan yang membentuk lingkaran setan.

Langkah-langkah yang bersifat struktural terkadang dibutuhkan untuk menetralisir tegangan seperti yang terlukis di atas. Langkah-langkah itu dapat berperan sebagai alat bantu untuk mengkondisikan agar niat-niat luhur yang dicanangkan dapat terwujud. Sejumlah program lewat dunia pendidikan pun mungkin telah dicanangkan untuk itu. Sekalipun demikian, terkadang ini juga dipandang tak sepenuhnya memenuhi harapan. Model pembelajaran MPK (dulu

MKDU) untuk mata kuliah Religiusitas atau Pendidikan Kewarganegaraan, dengan sistem *team teaching* lintas iman, misalnya, dinilai belum sungguh berjalan sebagai *team*. Upaya-upaya yang sejauh ini telah berlangsung lewat pengalaman *live in* di komunitas-komunitas iman lain, atau juga relasi yang dibangun dengan tokoh-tokoh tertentu dalam kegiatan bersama, dianggap kurang alami. Usaha-usaha itu tak jarang dirasa masih ada dalam level pribadi, dan belum merupakan gerakan bersama. Ada catatan tambahan. Pihak lain yang dapat didekati nyatanya adalah mereka yang – dalam arti tertentu – cukup terbuka; dan kaum ekstremis garis keras tetap tak tersentuh. Sepertinya orang sering terjebak dalam cara pandang bahwa kalau kaum garis keras dapat dirangkul maka hilanglah segala bentuk ekstremisme. Benarkah demikian? Gugatan-gugatan lain boleh jadi muncul juga, karena relasi-relasi baik yang terbangun nyatanya tetap tidak mengantar pada perbaikan situasi. Sebenarnya upaya pengentasan kemiskinan atau pelestarian lingkungan yang ditempuh ratusan tahun lalu juga tidak menghilangkan orang-orang melarat atau menghindarkan kerusakan alam, tetapi sepertinya itu masih bisa dipahami. Lain halnya dengan ekstremisme; tak ada ampun!

Harapan perlu terus ditumbuhkan mengingat perjumpaan sehari-hari yang alami di akar rumput tetap terjadi dan berjalan dengan baik. Ini menjadi hiburan tersendiri; dan ini perlu diapresiasi. Lebih daripada itu, mekanisme-mekanisme institusional dalam pelbagai bidang kehidupan perlu semakin ditingkatkan. *Policy* (kebijakan) di bidang politik, misalnya, perlu diterapkan tanpa sifat represif, dan kebijakan di bidang sosial-ekonomi-budaya dibangun tanpa membawa dampak marginalisasi untuk kelompok mana pun. Bidang hukum juga perlu ditegakkan dengan penuh kewibawaan. Siapa pun, oknum atau kelompok, perlu diperlakukan secara adil, sehingga tak menimbulkan kesan ada pihak-pihak yang *untouchtable* bahkan sampai-sampai dapat bersembunyi bebas ke luar negri. Bidang teknologi media dan komunikasi pun tak dapat diabaikan begitu saja. Suatu etika dan sistem perundang-undangan yang bijak perlu diberlakukan agar orang terdidik untuk mengungkapkan dan menanggapi gagasan secara kritis dan mendalam serta bertanggungjawab.

Catatan terakhir bagi kaum muda: Kiranya ini dapat dikaitkan dengan bidang terakhir yang baru saja disebut, yaitu teknologi media dan komunikasi. Dalam hal ini, kaum muda generasi *Social Media Internet* dan *Technopreneur* (*iGeneration*) diundang untuk mengambil peran secara aktif. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang di depan mata.

JB. Heru Prakosa, S.J.
Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma

Endnotes

http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1382540.stm

Roland Robertson, "Globalization and the Future of 'Traditional Religion'", dlm. Stackhouse and Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, New York: Trinity Press International, 2007, 60.

KJ 34, d. 5, no. 16.

Arif Ali Nayed, "The Usurpation of God's Greatness", dlm. *Dialogue*, No. 226, 1996, 11-15.

bdk. Al Chaidar "Pemetaan Kelompok Islam Radikal dan Islam Fundamentalis di Indonesia", diunduh dari http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4106D8DE5E4A9462AD3EDBE6E9D5ED2D (pdf)

http://internasional.kompas.com/read/2017/03/17/09243231/melawan.terorisme.dengan.reformulasi.pemahaman.islam.

www.osservatoreromano.va/en/news/tomasi-eng

Bdk. KJ 34, d. 5, no. 1.

Bdk. Paul Dudon, *St. Ignatius of Loyola*, Milwaukee: Bruce Publishing Company, 1949, 386.

Abdul Khalik, "Most Islamic Studies Teachers Oppose Pluralism, Survey Finds", dlm**.** *The Jakarta Post*, 26 November 2008.

Orang Muda: Yang Terluka, Yang Menyembuhkan*

Y. Dwi Harsanto, Pr

Pengantar

Bagaimana memberdayakan kaum muda untuk mewujudkan peradaban kasih di tengah kebhinnekaan masyarakat Indonesia yang terluka? Orang muda dan luka merupakan kenyataan yang selalu muncul dalam keseharian. Keadaan muda itu sendiri merupakan masa pertumbuhan yang rentan luka, bagaikan tunas yang masih lembut. Ia bertumbuh dengan risiko bergesekan dengan sesama dan keadaan sekitar dirinya. Ia mudah terluka dan mampu melukai. Namun serentak dengan kerapuhannya, daya pertumbuhan dari dalam suatu kemudaan, merupakan juga kekuatan untuk menyembuhkan luka. Luka-luka pribadi seorang muda serentak tidak lepas dari luka-luka kebersamaan dalam sosial. Luka pribadi seorang muda pun bisa menyumbang luka dalam sosial. Konflik sosial melukai pribadi-pribadi yang terlibat langsung maupun yang mendengar dari kejauhan, tak terkecuali kaum muda belia kita. Tindakan menolak keunikan entitas lain, persaingan antar golongan dan kelompok keagamaan, tentu saja menimbulkan luka bagi siapapun yang terkait dengannya tak terkecuali orang muda. Sementara sebagian masyarakat Indonesia menyatakan anti keberagaman dan dengan itu melukai sesama sebangsanya, Keuskupan Agung Semarang yang memiliki Rencana Induk 2016-2035 yang bervisi terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman, menjadi tuan rumah bagi *Asian Youth Day* ke-7 yang bertema "*Joyful Asian Youth! Living the gospel in multicultural Asia*". Suatu kebetulan yang ajaib!

* Inspirasi judul dari buku terjemahan atas karya Henri J.M, Nouwen, "Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern", Yogyakarta: Kanisius, 1989.
Disampaikan dalam Sarasehan Spiritualitas Ignasian, di Ruang Koendjono gedung pusat lt. IV Kampus II Univ. Sanata Dharma, 29 Juli 2017.

Keistimewaan Masa Muda

Alasan mengapa peradaban manusia mendampingi, mendidik, dan memberdayakan orang muda sangatlah manusiawi dan kodrati, yaitu alasan waktu, demi masa depan dunia yang lebih baik. Keistimewaan orang muda ialah kekuatan pertumbuhan biologis dan waktu yang masih tersedia baginya yang secara teoritis jauh lebih panjang daripada yang sudah tua. Undang-undang RI no. 40 tahun 2009 menyebut usia manusia 16-30 tahun sebagai muda, sementara KWI menyebut manusia lajang berusia 13-35 tahun.[1]

Kitab Suci pun mencatat bagaimana Allah memilih berpihak pada orang muda dan menaruh orang muda di hati-Nya yang berpuncak pada orang muda dari Nazareth bernama Yesus Kristus.[2] Gereja Katolik menyatakan keberpihakan dan pentingnya pemberdayaan orang muda. Konsili Vatikan II menyebut dengan terang-terangan: "Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang." Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Dari hari ke hari, peran mereka di bidang sosial dan politik makin penting, padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah masak, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggungjawab sendiri dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai oleh sikap patuh dan cintakasih terhadap para gembala Gereja, boleh diharapkan akan menghasilkan buah yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan kediaman mereka.

Peran kaum dewasa

Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga mengatasi jarak umur dan kedua pihak dimungkinkan untuk saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Di pihak lain hendaknya kaum muda memupuk sikap hormat dan kepercayaan kepada kaum dewasa. Dan meskipun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji, sebagaimana seharusnya"[3].

---

1 Komisi Kepemudaan KWI, "Sahabat Sepeziarahan, Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia", Jakarta: 2014, hlm. 9.

2 Ibid. hlm. 42-46.

3 Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem", artikel nomer 12.

Menjadi orang muda berarti hidup dengan penuh makna, bersuka cita, hidup yang bernilai, saat mendengarkan suara Tuhan yang memanggil melalui pendampingan Gereja dan orang dewasa.

Perlunya Peradaban Kasih

Bagaimana mungkin orang muda bertumbuh penuh makna dan suka cita tanpa peradaban kasih? Bagaikan benih ditancapkan dalam tanah tandus, itulah orang muda yang hidup dalam kekerasan dan kebencian. Sebaliknya dalam kasih-Nya, Allah telah menciptakan orang muda, dan karenanya kita diminta oleh Tuhan menyediakan suasana pertumbuhan yang sejati, suasana kasih. Bagaikan ikan sehat menjadi sakit dalam kolam yang penuh bakteri, atau sebaliknya ikan sakit menjadi sehat dalam kolam yang berair sehat, begitulah orang muda akan bertumbuh sehat dalam suasana sehat dan sebaliknya menjadi sakit dalam suasana sakit. Tugas kita adalah membuat suasana sehat bagi pertumbuhan orang muda. Faktanya, keadaan sebagian masyarakat hidup dalam kebiasaan buruk yang merusak pertumbuhan orang muda. Survei-survei menunjukkan keprihatinan adanya sejumlah kalangan muda yang anti pertumbuhan bersama.[1] Bagaimanakah Gereja mengusahakan suasana kasih dalam penumbuhan orang muda agar mereka tumbuh sehat dan berbuah serta mampu menyemai damai, persaudaraan, dan suka cita dalam ruang hidup kebhinekaan?

Upaya-Upaya Gereja

World Youth Day (WYD) yang dicanangkan oleh Paus St. Yohanes Paulus II pada tahun 1985, *Asian Youth Day (AYD)* yang ditetapkan oleh Federasi Konnferensi uskup Asia tahun 1999, dan *Indonesian Youth Day (IYD)* yang dicanangkan oleh KWI tahun 2010 merupakan jenjang formasi pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) yang seharusnya bermula dari keluarga, menuju komunitas, lingkungan, paroki, kevikepan dan keuskupan sampai tingkat nasional, benua dan dunia. Gereja pada tingkat Keuskupan Agung Semarang termasuk aneka institusi dalam KAS, pun sudah membuat aneka pemberdayaan dalam kelompok-kelompok. *Campus Ministry* di Universitas dan lembaga pendidikan tinggi Katolik, serta sekolah-sekolah Katolik dengan program retret, rekoleksi, pelatihan bagi siswa sudah selalu dibuat. Namun demikian, KAS dalam RIKAS menyebutkan prediksi dan *outcomes* yang menjadi acuan dalam programasi selama empat penggal masa (*roadmap* 2016-2020, 2021-2025, 2026-2030, 2031-2035)[2], agar yang sudah rutin dibuat tersebut makin berdaya ubah, makin memberanikan orang muda bergaul dan karenanya berperan dengan teman-teman di luar zona nyaman dalam hidupnya sehari-hari. Perkenankan ambil satu contoh, satu kolom pada roadmap 2016-2020, perubahan keadaan yang dicapai "Gereja menjadi komunitas perjumpaan lintas iman berbasis lingkungan"[8]. Menaati *roadmap* itu, paroki misalnya Bedono, mengembangkan

1 Lihat aneka survei intoleransi misalnya pada setara-institute.org dan wahidinstitute.org

2 Dewan Karya Pastoral KAS, "Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang 2016-2035", hlm. 31-86

Edukasi Hijau bagi orang muda lintas agama. Paroki-paroki dan kampus dalam rangka memberdayakan OMK mengambil momentum estafet salib AYD dengan mempercayai OMK mengadakan doa lintas agama. Di Yogyakarta secara sengaja diciptakan oleh komunitas "*ketjilbergerak*", pergaulan orang muda berbasis kebudayaan kampung dengan tajuk "Jogja Bhinneka". Komunitas *ketjilbergerak* sendiri yang terbentuk sejak 2006 merupakan sekumpulan orang muda kreatif yang berkomitmen pada kerja-kerja pendidikan dengan metode seni.[3] Sedangkan "*Jogja Bhinneka*" muncul atas inisiatif *ketjilbergerak* demi pembelajaran dan perjumpaan orang muda berbasis kesenian di kampung-kampung agar tercipta kondisi batin bahwa kita saling terhubung satu sama lain sebagai orang muda yang saling belajar. Upaya yang muncul pasca perjumpaan WYD, AYD dan IYD antara lain persahabatan baru yang bergairah antar komunitas paroki, antar keuskupan, antar negara, bahkan antar benua.

Banyak pula upaya lain secara pribadi maupun kelompok dan institusi guna membasuh luka dan mengobati luka akibat gesekan dengan kaum anti kebhinnekaan. Melalui media sosial dan media massa, warga yang bersemangat bersatu dalam kemajemukan bergerak. Namun masih menganga pertanyaan besar mengenai bagaimana pengaruh kelompok panji kebhinnekaan ini (baca: panji Kristus) dapat menjadi lebih efektif dan ber-efek lipat-lipat dibanding kelompok panji intoleran (baca: panji setan).

Lalu bagaimana?

Masalah orang muda meliputi tiga ranah yang saling terkait. Yang pertama sekitar jati diri; yang kedua ketidakpastian masa depan; dan yang ketiga adalah problem relasi-relasi.[4] Bidikan untuk memecahkan ketiga masalah itu ialah pintu masuk (koridor) yang disebut perjumpaan. Ruang dan waktu yang membuat orang muda saling berjumpa perlu diciptakan terus-menerus. Diharapkan ruang perjumpaan ini mampu menumbuhkan persahabatan yang pada giliran berikutnya mendorong munculnya komunitas.[5]

Pendampingan yang memberdayakan orang muda oleh penamping yang berkomitmen penting adanya. Pendamping wajib mendampingi dengan terukur dan bertanggungjawab. Adanya refleksi dan pengolahan pengalaman mesti diwajibkan dalam pendampingan. Pendampingan yang demikian atas komunitas akan memunculkan orang-orang muda yang berkomitmen, yang menjadi penghubung dan penggerak antar-komunitas lintas-suku dan lintas-agama. Pergerakan antar komunitas ini diharapkan makin besar sebagai gerakan

3 Ketjilbergerak.org tagged "Jogja Bhinneka"

4 KomKep KWI, Op.Cit. hlm. 39-41

5 Betapa pentingnya perjumpaan dan persahabatan tergambar dalam inisiatif Yesus menjumpai para murid pertama (Mat 4: 16-19). Ia menyebut mereka sahabat (Yoh 15:14-15). Ignatius Loyola memulai SJ dengan perjumpaan dan persahabatan dengan Petrus Faber dan Fransiskus Xaverius, disusul dengan kedelapan lainnya, yang ia sebut "nueve amigos mios en el Senor" (sembilan sahabatku dalam Tuhan). Lih. Tom Jacobs SJ, Leo Agung Sardi SJ, "Ite Inflamate Omnia! Anotasi 19", Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Jesus, 2008, hlm. 323-328.

kebhinnekaan yang saling membasuh dan mengobati luka. Jika perjumpaan saja bisa membasuh luka, apalagi gerakan antar-komunitas, akan lebih berdaya sembuh. Pergaulan dan peran orang muda merupakan dua sisi dari satu mata uang. Tugas para pendamping ialah memberikan bobot makna luhur pada pergaulan dan peran mereka dengan membimbing mereka merefleksikan pengalaman dalam terang pergaulan dengan Yang Ilahi, karena Ia mengasihi dan menyembuhkan semua ciptaan-Nya yang bhinneka.

Y. Dwi Harsanto, Pr
Imam Keuskupan Agung Semarang,
Sekretaris Komisi Kepemudaan KWI 2008-2015
Ketua Panitia Pengarah AYD 7
dan Pastor Kepala Paroki Kumetiran Yogyakarta

Sentire Cum Patria: Memperjuangkan Kebhinnekaan Perspektif Spiritualitas Ignasian

P. Mutiara Andalas, S.J.

Penolakan kebhinnekaan sebagai salah satu nilai dasar yang menegakkan Indonesia sebagai rumah bersama merupakan perkara yang penting sekaligus genting. Lebih daripada waktu-waktu sebelumnya, pengusung anti-kebhinnekaan sudah sampai level mengerahkan massa untuk memaksakan agendanya, bahkan melakukan penganiayaan terhadap individu atau kelompok yang menghalang-halangi penyebaran ideologinya. Kegawatan ini melatarbelakangi pemrioritasan pembicaraan tentang "kebhinnekaan perspektif spiritualitas Ignasian". Kebhinnekaan pada kedalamannya merupakan isu spiritualitas, tidak sekedar perkara politik. Kegentingan perkara ini mendesak pegiat spiritualitas Ignasian untuk urun gagasan tentangnya. Merawat kebhinnekaan Indonesia merupakan kerja bakti besar yang membutuhkan keterlibatan semakin banyak pihak, termasuk pegiat, bahkan penghayat spiritualitas Ignasian.

Saya membayangkan kesulitan dalam membicarakan kebhinnekaan dalam perspektif spiritualitas Ignasian seperti, meminjam bahasa perumpamaan Yesus, "seekor unta melalui lubang jarum" (Mat 19, 24). Jauh dari berlebihan menyatakan bahwa pembahasan tentang tema memperjuangkan kebhinnekaan perspektif spiritualitas Ignasian merupakan kajian rintisan. Kami, pegiat spiritualitas Ignasian di institusi pendidikan, termasuk pihak yang belakangan memberikan sumbangan gagasan tentangnya. Sumbangan spiritualitas Ignasian gambarannya bukan seperti pasien yang tinggal mengambil obat yang telah diracik oleh farmasis di apotik, melainkan perlu menanti farmasis meraciknya. Seperti seorang farmasis, tulisan ini meracik sumbangan spiritualitas Ignasian dalam konteks ancaman terhadap Indonesia sebagai rumah bersama yang memeluk kebhinnekaan sebagai salah satu nilai dasarnya.

Sebelum melangkah lebih lanjut, saya merasakan kebutuhan untuk menyampaikan kepada pembaca jangkauan dan keterbatasan tulisan dalam membahas tema. Jangkauan tulisan ini mengisahkan dinamika peziarah Ignasius Loyola yang kemudian menghantarkannya untuk mengabjadkan gagasan dalam pedoman kesepahaman dengan Gereja. Ia juga mengisahkan momen-momen penting hubungan Ignasius Loyola sebagai Jenderal Serikat Yesus pertama dengan para pejabat tinggi negara yang menjadi fondasi bagi saya untuk mengabjadkan kesepahaman dengan negara konteks Indonesia. Tulisan ini mengidap keterbatasan karena saya berfokus pada peran strategis yang perguruan tinggi dapat, bahkan perlu ambil saat ini dalam keterlibatan bersama pihak-pihak lain yang memiliki kehendak baik untuk menyelamatkan Indonesia sebagai rumah bersama.

Melakukan *sapiential reading* terhadap 'Kesepahaman dengan Gereja' (*Sentire cum Ecclesia*) dalam 'Latihan Rohani St. Ignasius' (*Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola*), saya samar-samar melihat keterkaitan teks dengan tema tulisan. "Dengan meninggalkan semua pendapat sendiri, kita harus berusaha, agar hati kita tetap terbuka dan sedia untuk taat dalam segala hal kepada Mempelai Kristus Tuhan kita yang benar, Ibu Gereja yang suci dan hirarkis" (LR No. 353). Teks ini menghantar saya pada *Autobiography of St. Ignatius Loyola* yang merekam pergumulan Sang Peziarah (St. Ignasius Loyola) untuk memeluk kesepahaman dengan Gereja. Ia juga menghantar saya untuk membaca *Letters of St. Ignatius Loyola* terutama surat-menyurat dengan petinggi kerajaan. Jejak-jejak peziarahan yang menghantar Ignasius Loyola untuk memiliki kesepahaman dengan Gereja saya manfaatkan untuk membangun fondasi kesepahaman dengan negara konteks Indonesia.

Menuju Kesepahaman dengan Gereja

Di Alcala Ignasius mulai memberikan Latihan Rohani dan menerangkan ajaran Kristiani. Banyak orang memperoleh "pengertian" mendalam dan "rasa" mendalam tentang perkara Allah. Namun, pergerakan massa yang datang kepadanya menimbulkan desas-desus yang sampai ke telinga inkuisisi (pengadilan Gereja) di Toledo, sehingga mereka datang untuk menyelidiki kasusnya. Ketika empat bulan kemudian, polisi menjebloskannya ke penjara untuk penyelidikan lebih lanjut, Ignasius Loyola menolak untuk mendapatkan bantuan pengacara hukum. "Dia yang karena cinta kepada-Nya saya masuk penjara, akan menarik saya keluar juga kalau itu demi pengabdian kepada-Nya." Ketika akhirnya memutuskan vonis bebas kepadanya, mereka melarang Ignasius Loyola untuk membicarakan perkara Allah sebelum ia menyelesaikan masa belajar. Meskipun pengetahuannya akan perkara Allah banyak, pendasaran akademik atasnya lemah.[1]

Seseorang telah melaporkan Ignasius Loyola sebagai pelarian dari kejaran inkuisisi karena dakwaan terhadapnya sebagai *alumbrados*, sebutan peyoratif untuk oknum yang mengaku menerima penerangan, bahkan penglihatan rohani. Mereka mendakwa bahwa berkas tulisan Ignasius yang kita sekarang mengenalnya

1 *Autobiografi*, No. 57 – 63; Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius* (Anand, India: Gujarat Sahitya Prakash, 2001), 111 – 25.

sebagai Latihan Rohani mengandung ajaran sesat. Bahkan, menurut pelapor, beberapa kehilangan kewarasannya setelah menjalani Latihan Rohani. Ignasius menyerahkan salinan teks kepada otoritas inkuisisi dan menanti vonis agar jangan menjadi batu sandungan dalam memberikan Latihan Rohani dan melaksanakan percakapan rohani mengenai perkara Allah. Ketika mendengar desas-desus bahwa beberapa oknum membakar gambarnya di Spanyol dan Paris, ia segera mengurus kasus tersebut ke inkuisisi agar mereka segera menjatuhkan vonis tak bersalah terhadapnya, baik dalam hal hidup maupun ajaran.[2]

Margaret Silf, yang mengisahkan kembali kehidupan Ignasius Loyola, meskipun menolak untuk menyebut bukunya *Just Call Me Lopez* sebagai sebuah biografi, secara ekspresif sekali mengisahkan pergumulan batin Ignasius Loyola ketika mengalami ketegangan hubungan dengan otoritas Gereja yang menghalangi hasrat sucinya untuk memberikan Latihan Rohani dan terlibat percakapan tentang perkara Allah. Dia menuliskan kembali kata-kata Ignasius sebagai berikut:

> "Inilah aku, yang yakin tanpa keraguan sedikitpun terhadap kenyataaan akan Tuhan yang menyentuh hidupku, dan bimbingan pribadi Allah dalam panggilanku untuk membantu jiwa-jiwa dan untuk membawa hati dan pikiran mereka yang menyimpang kepada iman yang benar dalam pelukan ibu Gereja. Namun, tiba-tiba aku menemukan Gereja yang sama mencurigai, menginterogasi, dan bahkan memenjarakan dan membungkamku!"[3]

Perlawanan terhadap Ignasius Loyola yang berawal di Alcala berlanjut di Salamanca, Spanyol, Venezia, dan Roma. Jendela yang tertutup menyiratkan penolakan terhadap kehadiran Ignasius dan para sahabatnya. Mikhael merakit pembunuhan karakter terhadap Ignasius Loyola dan para sahabat dengan menjelek-jelekkan perilaku mereka dan mendakwa ajaran iman mereka menyesatkan pendengar. Mudarra dan Barreda mendakwa kepindahan Ignasius Loyola dari Salamanca, Paris, dan Venezia sebagai pelarian. Alih-alih mendiamkan dakwaan-dakwaan palsu tersebut, Ignasius Loyola memohon pejabat Gereja untuk mengambil keputusan definitif atasnya. Vonis bebas dari perkara hukum memungkinkan sumbangan lebih besar dari Ignasius Loyola dan para sahabatnya dalam kerasulan Gereja, seperti pengajaran kepada katekumen, rumah Marta bagi pekerja seks komersial yang bertobat dari cara hidup lama, dan rumah yatim piatu.[4]

Alih-alih ambil jarak, apalagi berseberangan terhadap pembesar Gereja setelah pengalaman pemeriksaan, bahkan penahanan oleh inkuisisi, Ignasius Loyola belajar untuk "mempunyai sikap benar yang harus [ia] pegang dalam Gereja Pejuang" (*LR* No. 352) yang ia kemudian abjadkan menjadi *Pedoman Kesepahaman dengan Gereja* (*LR* No. 352–70). Ia membangun sikap sedia untuk menyetujui,

---

2 *Autobiografi*, No. 67 – 70, 86, 92 – 3; Gerald Coleman, SJ, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius*, 131 – 7, 165 – 6, 177 – 85.

3 Margaret Silf, *Just Call Me Lopez: Getting to the Heart of Ignatius Loyola* (Chicago, IL: Loyola Press, 2012), 142.

4 *Autobiografi*, No. 97 – 8; Gerald Coleman, SJ, 193 – 204.

bahkan memuji keputusan, perintah, dan cara bertindak pembesar Gereja. Ketika berbeda pendapat, ia bersikap menahan diri dari kecenderungan manusiawi untuk berbicara dengan, apalagi menyebarkannya kepada, khalayak luas. Alasannya, perilaku demikian lebih mendatangkan kemudaratan daripada kemaslahatan. Jika hendak mengoreksi perilaku pembesar Gereja, juga pejabat negara, kita mesti menyampaikannya langsung kepada mereka yang dapat memperbaikinya (*LR* No. 362).

Jauh dari berarti bahwa sikap benar dalam Gereja ini kemudian menutup kemungkinan untuk memperbaiki kesalahan perilaku pembesar. Menempatkannya dalam konteks hubungan antara pembimbing dan peserta Latihan Rohani, Ignasius menyampaikan pedoman yang relevan dengan tema tulisan. Menurut Ignasius kita perlu lebih dahulu berpedoman bahwa:

> "setiap orang Kristiani yang baik tentu lebih bersedia membenarkan penyataan sesamanya daripada mempersalahkannya. Jika tidak dapat dimengerti, yang menyatakan hendaklah ditanya maksudnya; dan jika dia salah, hendaklah dibetulkan dengan cinta kasih; dan jika itu belum cukup hendaklah digunakan segala upaya yang sesuai, supaya sampai pada pemahaman yang benar, dan dengan demikian dijauhkan dari kesalahan (*LR* No. 22).

Kita perlu menghindari kemubaziran saat menuturkan kata-kata. Penyampaian kata-kata akan berfaedah ketika bertujuan demi kemaslahatan, baik bagi subjek penyampai maupun bagi subjek yang menjadi alamat pembicaraan. Berbicara yang tujuannya kemaslahatan itu berpahala. Sebaliknya, berbicara dengan maksud mudarat itu berdosa. Tiada halangan, apalagi ancaman dosa bagi kita, untuk berbicara tentang perkara-perkara yang bahkan jauh dari profesi. Seorang religius tanpa aral (tidak dilarang) untuk berbicara tentang perang atau perdagangan (*LR* No. 40). St. Ignasius Loyola memberikan catatan khusus tentang menyampaikan sumpah demi Pencipta atau ciptaan. Sumpah menjadi mubazir ketika tidak ada keperluan atasnya maupun rasa hormat terhadapnya. Ia mengkhawatirkan sumpah demi ciptaan itu rentan sekali terperosok menjadi penyembahan berhala pada orang-orang yang kurang sempurna (*LR* No. 38 – 9).

Ignasius Loyola memandang pengangkatan raja atau pejabat tinggi kerajaan lain sebagai sarana istimewa untuk memuliakan Allah (*ad maiorem Dei gloriam*) di dunia. Ia memuji petinggi kerajaan yang menghidupi panggilan mereka dengan menyelenggarakan kesejahteraan, baik jasmani dan rohani kepada jiwa-jiwa dalam wilayah politiknya. Ia mendorong keterlibatan mereka dalam membantu penyelesaian krisis agama di sana.[1] Ketika krisis iman mendera Jerman, Ignasius Loyola mengabulkan permohonan Raja Ferdinand untuk mengirimkan beberapa Yesuit yang terpelajar dalam ajaran iman ke Universitas untuk memberikan

1 Ignatius Loyola, "To John III, King of Portugal," dalam *Letters of St. Ignatius of Loyola*, Selected and Translated by William J. Young, SJ (Chicago, IL: Loyola University Press, 1959), 64-7; Ibid., "To Ferdinand, King of the Romans," 111 – 3; Ibid., "To Prince Philip of Spain," 184 – 6; Ibid., "To The Count of Ribagorza," 305 – 7; Ibid., "To Emperor Charles V," 327 – 8; Ibid., "To Claude, Emperor to Abyssinia," 367 – 372.

keteladanan dalam kehidupan rohani. Dari pilihan-pilihan sarana yang tersedia, Ignasius Loyola memilih melibatkan diri dalam mengeluarkan Jerman dari krisis melalui sarana pengajaran iman dan keteladanan hidup.[2]

Merebut Kembali Ruang Pendidikan

Kisah, bahkan autobiografi, St. Ignasius Loyola di atas diharapkan dapat menghantar pembaca dalam memahami Pedoman "Kesepahaman dengan Gereja" (*Sentire cum Ecclesia*) dan lebih lanjut membangun sikap yang benar dalam Gereja. Selain melakukan *sapiential reading* terhadap autobiografi St. Ignasius Loyola, saya mengerjakan pembacaan serupa terhadap konteks Indonesia untuk mengabjadkan "kesepahaman dengan negara" (*sentire cum patria*). Sebagaimana kandungan surat Ignasius Loyola kepada petinggi kerajaan tentang sumbangan perguruan tinggi untuk mengatasi krisis iman, saya menempatkan perguruan tinggi sebagai sarana istimewa dalam kesepahaman dengan negara. Jauh dari sebuah uraian yang runtut, apalagi utuh, tulisan terbatas ini memunculkan beberapa fragmen gagasan penting di tengah kemendesakan untuk segera bergerak memperjuangkan kebhinnekaan.

Pada awal tulisan, saya menempatkan keberadaan kelompok, malahan gerombolan anti-kebhinnekaan pada kedalamannya sebagai isu spiritualitas. Mereka menyebarkan ujaran kebencian terhadap target korban. Mereka mengkriminalkan karakter target korban dan melucuti simbol-simbol yang terkait dengannya. Suku, agama, ras, dan antar-golongan/budaya (SARA) adalah simbol-simbol kebhinnekaan Indonesia. Mereka mengerahkan aksi massa pada waktu-waktu yang mereka sakralkan untuk menekan, bahkan melancarkan persekusi terhadap target korban. Bersumpah demi Allah, mereka mencari justifikasi religius atas kekerasan sebagai keteladanan iman, bahkan kebaktian kepada-Nya. Mereka menekan otoritas politik dan agama untuk menjatuhkan vonis bersalah kepada musuh, dan melindungi mereka dari ancaman kriminalisasi. Alih-alih "teladan iman", kelompok-kelompok anti-kebhinnekaan ini justru "musuh iman."

Meskipun pemilihan metafor perempuan untuk musuh dan laki-laki untuk keberanian mengidap stereotipe, pedoman Ignasius Loyola dalam melawan kuasa musuh pantas mendapatkan perhatian. Ia memperingatkan bahaya membiarkan keberadaan musuh dan kejahatannya tanpa berusaha memberikan perlawanan terhadap serangannya. Ia mendorong keberanian, kegigihan untuk memerangi keganasan seteru. Dalam Latihan Rohani Ignasius, musuh digambarkan bersikap "seperti perempuan", yaitu ...

> "lemah bila dilawan dan kuat bila dibiarkan. Memang ciri khas perempuan bila sedang cekcok dengan laki-laki, jadi takut dan lari, bila laki-laki bermuka gigih terhadapnya. Namun, sebaliknya bila laki-laki mulai lari dan kehilangan keberanian, maka amarah dan ancaman garang perempuan itu menjadi hebat dan tak terhingga" (LR No. 325).

2 Ignatius Loyola, "To Ferdinand, King of the Romans," dalam *Letters of St. Ignatius of Loyola*, 232 – 3.

Meskipun keberatan terhadap pembiaran yang berlarut-larut terhadap ormas anti-kebhinnekaan, saya mengapresiasi keberanian negara untuk membubarkan mereka. Lebih dari sekedar berbeda pandangan ideologi, negara memandang ormas anti-kebhinnekaan memiliki ideology yang berseberangan. Kerja bhakti merawat Indonesia sebagai "tanah air yang suci" (*terra sancta*) masih jauh dari usai. Ormas anti-kebhinnekaan men(yalah)ggunakan ruang ibadah sebagai habitat awal. Mereka menyandera institusi pendidikan bahkan pada jenjang sangat dini. Selain Pendidikan Agama, mereka menanamkan ideologinya pada mata pelajaran lain. Mereka bahkan mengubah paras instutisi pendidikan menjadi religius intoleran. Kelas bukan lagi habitat yang menyediakan "ruang kebebasan" (*taken for granted*) bagi kegiatan pendidikan. Sebelum menanamkan nilai dasar kebhinnekaan, institusi pendidikan perlu terlebih dahulu merebut kembali ruang aktivitasnya.

Kesetiaan berkelanjutan pada panggilan luhur mendidik orang muda dengan pelayanan terpelajar dan keteladanan hidup menjadi tantangan perguruan tinggi. Ia (pendidik) menemukan spiritualitasnya ketika dapat melihat kebhinnekaan pada kedalamannya sebagai perkara pendidikan. Ketika gerakan anti-kebhinnekaan mengancam kehidupan kebangsaan, ia berpartisipasi dalam mengeluarkan Indonesia dari krisis. Ia melibatkan diri dalam kajian serius tentang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa yang menghargai kebhinnekaan. Ia menggerakkan kesadaran mahasiswa-mahasiswi untuk menerima kebhinnekaan sebagai nilai dasar bangsa Indonesia. Akhirnya, ia menyiapkan calon lulusan sebagai pejuang dalam merawat Indonesia sebagai *terra sancta* yang menghargai kebhinnekaan. Ketika menghidupi panggilan suci sebagai paguyuban widyani, perguruan tinggi sejatinya sedang mengabjadkan *sentire cum patria*.

P. Mutiara Andalas, S.J.
Dosen Magister Kajian Bahasa Inggris
Universitas Sanata Dharma
Pegiat Spiritualitas Ignasian

Daftar Pustaka

Coleman, Gerald, *Walking with Inigo: A Commentary on Autobiography of St. Ignatius*. Anand, India: Gujarat Sahitya Prakash, 2001.

Da Camara, Luis Goncalves, *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Terjemahan Tom Jacobs, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius, 1996.

Loyola, Ignatius, *Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola*, Terjemahan dan Pengantar J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius, 1993.

Loyola, Ignatius, *Letters of St. Ignatius of Loyola*. Selected and Translated by William J. Young, SJ. Chicago, IL: Loyola University Press, 1959.

Silf, Margaret, *Just Call Me Lopez: Getting to the Heart of Ignatius Loyola*. Chicago, IL: Loyola Press, 2012.

Spiritualitas *Manunggaling Kawula lan Gusti*, sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih: Belajar dari St. Teresa Avila

Y.B. Adimassana

Pendahuluan

Setiap tokoh spiritual yang otentik pasti mengusahakan pencapaian *manunggaling kawula lan Gusti* (kemanunggalan manusia dengan Allah) dan lalu menghayatinya sebagai suatu spiritualitas dalam kehidupannya. Yesus adalah contoh manusia yang menghayati spiritualitas tersebut. Ia pernah membuka rahasia persatuan-Nya dengan Bapa dengan mengatakan kepada para murid-Nya: "Bapa di dalam Aku dan Aku dalam Bapa"[1]. Latihan Rohani St. Ignasius juga bermuara pada "penemuan Tuhan dalam segala hal"[2]. Para tokoh spiritual dalam berbagai aliran kepercayaan di Jawa juga mencita-citakan tercapainya *manunggaling kawula lan Gusti*. Persatuan *kawula lan Gusti* tersebut terjadi di dalam "batin manusia" (*jagad cilik*) yang dicapai melalui latihan rohani atau olah rohani yang dijalankan secara serius dan tekun dalam waktu yang relatif lama, bahkan terus-menerus. Orang yang telah bersatu dengan Allah tidak akan hanya berdiam diri menikmati kebahagiaan batiniah bersama Allah, melainkan sebagai konsekuensinya ia akan didorong untuk terlibat dalam menanggapi persoalan-persoalan di "dunia nyata" (*jagad gedhe*).

1 Lihat Yoh. 10:38

2 Latihan Rohani no.235: "Memandang bagaimana Allah tinggal dalam ciptaan-ciptaan-Nya, dalam alam benda - membuatnya 'ada', dalam tumbuhan - memberi daya tumbuh, dalam bintang-bintang, daya rasa dalam manusia – memberi pikiran; jadi juga tinggal dalam aku, membuatku ada, hidup, berdaya rasa dan berpikiran".

Persatuan dengan *Gusti* tersebut akan menjadikan si manusia siap membuktikan komitmen dan partisipasi/keterlibatannya pada cinta Allah[3]. Dengan cara demikian itulah Allah berkarya melalui manusia untuk merealisasikan kasih-Nya dalam kehidupan di dunia ini.

Dapat dikatakan bahwa khitah atau arah kodrati kehidupan ini mengalir dari yang batiniah (internal) menuju lahiriah (eksternal). Dari "Sabda" menjadi "daging". Dari "metafisik" menjadi "fisik". Dari "potensial" menjadi "real". St. Teresa dari Avila yang dilahirkan pada 28 Maret 1515 di Spanyol yang wafat pada 4 Oktober 1582 dan dikanonisasikan sebagai santa bersamaan dengan St. Ignasius dari Loyola[4] oleh Paus Gregorius XV pada tahun 1622, juga menemukan jalan menuju persatuan dengan Allah. Ia menemukan struktur batin manusia dan bagaimana kondisi batin dapat ditata sedemikian sehingga dapat menghantar menuju "persatuan dengan Allah", sumber kasih dan kekuatan untuk membangun kehidupan yang dilandasi kasih.

Tulisan ini ingin mengajak para pembaca untuk memahami berbagai kondisi batin manusia dan bagaimana kondisi batin tersebut dapat ditata sehingga dapat mencapai *manunggaling kawula lan Gusti.* Tulisan ini juga ingin mengajak para pembaca – jika telah mencapai kemanunggalan dengan Gusti - untuk mewujudkan peradaban kasih di tengah dunia nyata yang diwarnai keberagaman keyakinan agama, tradisi budaya, dan pendapat yang semakin nyata mewarnai kehidupan di era sekarang. Kita ingin belajar dari St. Teresa Avila, bahwa *manunggaling kawula lan Gusti* itu harus mulai dengan "merawat kondisi batin" melalui "laku" (doa, askese, kontemplasi, dan praktik moral), lalu berpatisipasi dengan Allah dalam kehidupan lahiriah dengan komitmen dan ketaatan yang penuh. Hal ini sesuai dengan filosofi Jawa yang mengatakan *lahir iku utusaning batin*. Artinya, semua yang lahiriah bersumber dari apa yang ada di dalam batin. Maka, untuk membangun kehidupan lahiriah yang benar kita harus mulai dengan membangun yang batiniah dengan benar. Bangunan hidup batiniah yang kokoh dan akuntabel adalah yang bersumber pada persatuan dengan Allah sendiri. Kehidupan yang bersumber pada Allah berarti kehidupan yang didasari spiritualitas *manunggaling kawula lan Gusti*. Kehidupan yang demikian akan menghasilkan tindakan-tindakan yang dilakukan dengan *freedom* (kebebasan, ketidaklekatan), memiliki *power* (kekuatan), dan *accountability* (tanggungjawab)[5].

---

3 Dalam buku yang ditulis Vinita Hamton Wright, (2009), *Days of deepening friendship,* Chicago: Loyola Press, p.244 ditulis "*Here (Jesus) was a boy, a teenager, a son, a student, a tradesman, and finally a teacher, a healer, a spiritual companion, a Savior, who consistently chose to participate with God through the means at hand.*"

4 Kanonisasi St. Teresa Avila dilakukan bersamaan dengan St. Ignatius Loyola, St. Fransiskus Xaverius, St. Isidore Clan, dan St. Philip Neri pada 12 Maret 1622 oleh Paus Gregorius XV.

5 Benhard Kieser, (1987), *Moral dasar: kaitan iman dan perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 139-142

Struktur batin manusia



Gambar "Puri Batin" (Sumber: Internet)

Berdasarkan buku "Puri Batin" (terjemahan dari *El Castillo Interior*) yang ditulis oleh St. Teresa Avila tentang isi batin manusia dan wawasan yang didapat penulis dari berbagai sumber[6], penulis mencoba menggambarkan struktur batin manusia dengan cara dan bahasa yang sedikit lebih detil dari yang ditulis oleh St. Teresa. St. Teresa sendiri tidak menguraikan secara detil isi jiwa (batin) manusia dan bagaimana cara kerjanya. Ia hanya membedakan berbagai kondisi jiwa yang secara aktual dimiliki oleh manusia. Menurut St. Teresa Avila di dalam batin manusia terdapat jiwa yang pada hakikatnya berupa roh murni yang suci dan tidak terkontaminasi oleh dosa dan keduniawian yang fana. Jiwa manusia ini oleh St. Teresa Avila digambarkan sebagai puri atau istana yang berdinding kristal atau intan yang bening dan indah. Di dalamnya terdapat banyak (tujuh) ruangan. Di tengah-tengah puri terdapat ruangan tempat kediaman Allah, Sang Raja. Keenam ruangan lainnya digambarkan berbentuk spiral yang semakin menjauh dari pusat. Ruangan-ruangan tersebut melukiskan perubahan kondisi jiwa manusia setelah berinteraksi dengan dunia nyata. Ruangan 1 yang berada paling jauh dari pusat menggambarkan kondisi jiwa yang masih diliputi kedosaan dan kelekatan pada keduniawian. Ruangan-ruangan berikutnya melukiskan kondisi jiwa yang secara bertahap mengalami peningkatan dalam hal kedekatannya dengan Allah. Ruangan 7 yang berada di pusat adalah ruangan di mana jiwa manusia bersatu atau manunggal dengan Allah.

Apa yang ada di dalam jiwa manusia? Jiwa manusia itu dapat diibaratkan Putra Mahkota yang mendapat kuasa menjalankan pemerintahan kehidupan dari Allah, Sang Raja. Putra Mahkota ini memiliki tiga ajudan dalam melaksanakan tugasnya. Yang disebut Putra Mahkota dalam diri manusia adalah "kesadaran diri' atau "kesadaran 'aku'" di dalam diri kita. Dialah "aku" dari setiap individu manusia yang berperan sebagai pusat komando. Tiga ajudannya adalah tiga daya jiwa[7], yaitu daya *cipta* (kognisi), *rasa* (emosi), dan *karsa* (konasi). Kesadaran "aku" ini secara operasional mengelola kehidupan keseharian dengan dibantu oleh tiga ajudan tersebut. Itulah isi jiwa dalam batin manusia.

Di dalam batin itulah setiap tindakan diproses sebelum direalisasikan ke dalam bentuk tindakan/karya lahiriah. *Cipta* (kognisi) secara kodrati berfungsi menangkap dan memahami segala sesuatu yang terlihat di dalam batin. Hasil kognisi akan berdampak pada timbulnya *rasa* (emosi) sebagai reaksi, dan *karsa*

6 Tentang struktur jiwa manusia dapat dibaca pada Buku "Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia" (1986).

7 Dalam Latihan Rohani St. Ignatius no. 245 disebutkan tentang "tiga daya jiwa", yaitu pikiran, perasaan (rasa), dan kehendak atau sering disebut daya cipta, rasa, dan karsa.

(kehendak) akan menindak lanjuti dengan menginginkan sesuatu. Proses tersebut berjalan secara cepat dan spontan-alami di bawah pengawasan "kesadaran aku" sebagai Putra Mahkota Raja. Kesadaran diri atau "aku" sebagai "putra mahkota" yang memegang komando dalam diri manusia bertugas untuk mengambil keputusan atau menentukan pilihan tentang apa yang hendak dilakukan. Kondisi jiwa yang aktual tercermin dari kondisi kesadaran "aku" seseorang saat berhadapan dengan suatu kenyataan/masalah (stimulus). Apakah ia masih lekat pada kecondongan naluriahnya yang menginginkan hal-hal keduniawian, atau sudah bebas tetapi masih lemah dan mudah kalah, atau sudah diterangi oleh terang Roh Allah, atau bahkan sudah menyatu dan mengikatkan komitmennya pada Allah? St. Teresa Avila melukiskan kondisi jiwa manusia yang dalam proses persatuannya dengan Allah harus menempuh tujuh tahap, dari ruang batin 1 hingga 7, dari kondisi yang masih lekat pada keduniawian hingga mencapai kebebasan untuk mengikatkan komitmennya pada Allah.

Menurut St. Ignasius Loyola di dalam batin manusia juga terdapat jiwa. Azas dan dasar dalam buku Latihan Rohani yang ia tulis menyatakan tujuan manusia diciptakan, yaitu "untuk memuji, menghormati, serta mengabdi Allah, Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya"[8]. Dalam "doa penyerahan diri"[9] yang sering kita nyanyikan sebagai lagu persembahan, St. Ignasius memperjelas unsur-unsur dalam diri manusia, yaitu: kemerdekaan, ingatan, pikiran, segenap kehendak, dan segala kepunyaan dan milikku. Beliau tidak menyebutkan unsur "rasa" (perasaan/emosi), namun pada LR no. 235 disebutkan "Allah....membuat aku hidup, berdaya rasa, dan berpikiran". Jadi, dalam jiwa manusia terdapat ingatan, pikiran, perasaan, dan kehendak. St. Ignasius menambahkan unsur "ingatan" (memori bawah sadar yang terbatinkan dari pengalaman-pengalaman masa lalu). Dan kesadaran diri si manusia ("aku" dalam diri manusia) memiliki kemerdekaan (kebebasan) untuk mempergunakannya dalam memilih tindakan-tindakan yang ia lakukan. Kesadaran diri (aku) dalam diri manusia sering disebut akal-budi, nalar, atau rasio yang memiliki kemampuan metakognitif, yaitu: menyadari, mengevaluasi, mengarahkan, dan mengendalikan diri serta menentukan pilihan dan mencipta sesuatu. Ini merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh makhluk ciptaan yang bernama manusia.

Ki Ageng Suryomentaram, menyebut "kesadaran aku" yang merupakan "rasa keakuan" tersebut dengan sebutan "Kramadhangsa", yaitu "keakuan" dalam diri setiap individu manusia. Ia digerakkan oleh tiga daya jiwa (pikiran, perasaan, keinginan) dan "catatan-catatan" (ingatan/memori bawah sadar) yang terus-menerus bereaksi "mengikuti" atau "menolak" terhadap hal-hal (stimulus) yang ia alami berdasarkan reaksi naluriahnya "suka" atau "tidak suka", "menguntungkan" atau "merugikan", dan mendatangkan semat (kekayaan), drajat (kedudukan), dan kramat (kehormatan) ataukah tidak. Kramadhangsa selalu spontan condong egois karena lekat dan berpusat pada kepentingan "aku". Namun, ketika orang telah mampu "menyadari diri" dan "mengambil jarak" terhadap seluruh gejolak/reaksi

8 Latihan Rohani no.23.

9 Lihat Latihan Rohani no. 234.

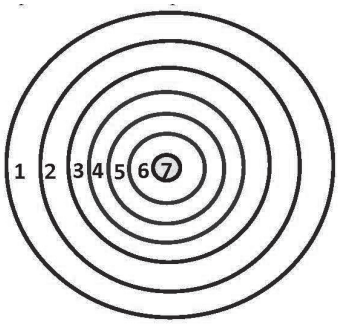
batin/jiwanya serta dengan nalar jernihnya mengarahkan dirinya pada kebaikan/kebenaran, Kramadhangsa akan bertransformasi menjadi "aku sejati" yang sesuai dengan jati dirinya sebagai citra Allah. Ki Ageng tidak berbicara tentang Allah dan peran Allah dalam diri manusia, namun beliau menemukan bahwa manusia akan mampu hidup sesuai jati dirinya jika dapat lepas-bebas dari "rasa keakuan"-nya yang secara sewenang-wenang "menyukai" dan "membenci" apa saja dan siapa saja berdasarkan kepentingan "aku"-nya.

Tujuh Ruang Batin

Menurut St. Teresa Avila pada awal perjalanan menuju persatuannya dengan Allah, jiwa manusia berada dalam kondisi masih diliputi kelekatan pada dunia. Kesadaran "aku" dan tiga ajudannya (cipta, rasa, dan karsa) masih berada pada ruang batin 1 yang terletak di bagian paling luar puri batin dan harus berjalan menuju ruang batin 7 yang ada di pusat setahap demi setahap. Ruang batin 1 merupakan ruang yang paling jauh dari puri Sang Raja dan sekaligus paling dekat dengan keduniawian. Oleh karenanya ruang batin 1 ini paling "lekat" pada keduniawian dan paling condong pada kedosaan. Dengan melakukan latihan rohani, posisi kesadaran "aku" sebagai Sang Putra Mahkota, bergerak semakin mendekati ruang batin 7 yang berada di pusat. Di ruang batin 7 yang berada di pusat puri batin manusia itulah jiwa kita dapat bertemu dan bersatu dengan Allah. Ketika manusia berdosa, kesadaran aku-nyalah yang terkontaminasi oleh kelekatan pada hal-hal keduniawian, sehingga terasing dari jati dirinya sebagai Putra Mahkota Allah. Perkembangan kondisi jiwa manusia dari ruang batin 1 hingga 7 digambarkan sebagai berikut.

Ruang batin 1:

Ruang batin 1 adalah ruang yang berada pada bagian paling luar dari jiwa manusia. Ruang ini menggambarkan kondisi jiwa dengan kesadaran "aku" yang masih dipenuhi kelekatan pada hal-hal duniawi: gengsi, kehormatan, kekayaan, dan segala macam kelekatan nafsu kodratiah-naluriah. Orientasi batin orang yang berada pada ruang ini tertuju pada hal-hal yang mengenakkan secara fisik, menyenangkan perasaan secara psikologis, dan menguntungkan bagi diri sendiri (egois). Ruang batin 1 ini dapat disebut juga ruang naluriah, karena pada ruang ini logika nalar belum/tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan masih difungsikan untuk kepentingan egois. Orang yang berada pada ruang batin 1 memperlakukan orang lain, siapapun, bahkan Tuhan Allah sebagai sarana/pelayan untuk memenuhi keinginan "aku". Ia belum bisa memberi, belum mau kehilangan/berkorban, tidak mau sakit, tidak mau menanggung rasa tak enak, dan tidak mau



Tujuh "ruang batin"

rugi. Ia belum mengenal dirinya. Seluruh sepak-terjangnya masih ditentukan oleh dunia di luar dirinya. Jika ada hal-hal yang tidak beres dalam hidupnya, ia selalu menyalahkan pihak lain.

Keindahan jiwa/roh murni yang memancarkan kasih yang ada di tengah-tengah puri batinnya tidak dapat menembus kesadarannya, karena tertutup oleh nafsu dan segala kelekatan keinginan pada pesona duniawi. Kebanyakan orang yang berada pada ruang ini tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam kondisi batin yang seperti itu. Mereka ibarat orang-orang yang buta terhadap kasih, kebaikan, dan kebenaran. Mata batinnya masih tertutup oleh kelekatan nafsu pada keduniwaian. Orang-orang yang seperti itu masih memerlukan proses yang lama untuk mengenali kondisi dirinya dan menumbuhkan kerendahan hati untuk mengakui kelemahannya, serta butuh kekuatan untuk membebaskan diri dari kelekatannya pada hal-hal duniawi. Orang-orang yang berada pada ruang ini belum dapat berdoa dengan tulus. Jika berdoa, ia masih memerintah Tuhan untuk memenuhi kebutuhan ini-itu. Batinnya masih dipenuhi aneka pamrih. Menurut St. Teresa Avila, usaha yang harus dilakukan untuk dapat keluar dari ruang ini menuju ruang yang lebih tinggi adalah dengan belajar berdoa secara tulus, bermatiraga, melakukan kontemplasi secara terbimbing, dan rajin melakukan kebajikan moral. Empat hal ini menjadi kunci untuk dapat memasuki ruang-ruang yang lebih tinggi hingga mencapai persatuan dengan Allah di ruang 7.

Ruang batin 2:

Orang-orang yang berada pada ruang batin 2 adalah mereka yang telah memiliki kesadaran dan niat baik untuk mengenal Allah dan menyerahkan diri kepadaNya dengan berdoa secara tekun, tetapi toh masih kalah oleh kelekatannya pada keduniawian. Mereka sudah sadar dan berniat baik untuk membangun kehidupan yang baik dan benar, tetapi masih terlalu lemah untuk dapat mengatasi kelekatannya pada keduniawian. Niat baiknya masih mudah mati/kalah sebelum terlaksana, karena belum dibangun melalui askese (matiraga), kontemplasi, dan melakukan kebajikan moral secara tekun. Oleh sebab itu mereka masih belum bisa ikhlas untuk melepaskan kelekatannya. Mereka masih butuh perjuangan yang keras untuk mengalahkan semua kelekatannya. Mereka yang berada pada ruang ini belum mampu menetukan pilihan-pilihan dengan tepat, karena batinnya belum bebas dari berbagai pamrih kelekatan yang masih membelenggu dirinya.

Ruang batin 3:

Orang-orang yang berada pada ruang batin 3 adalah orang-orang yang dengan sadar ingin meninggalkan hal-hal duniawi, tidak ingin menghina Tuhan, dan sudah berusaha dengan tekun berdoa, berpantang, berpuasa, dan berbuat baik (kebajikan moral), namun baru mampu melakukan hal-hal yang kecil (meninggalkan dosa-dosa kecil) dan melakukan ibadah (persembahan) yang kecil-kecil, belum mampu melakukan hal-hal yang lebih besar dan mendalam. Mereka secara halus masih

dikuasai oleh egoismenya, masih mudah dihinggapi kesombongan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Mereka sudah memiliki kesadaran, niat baik, dan telah berusaha melaksanakannya, tetapi belum dapat berhasil secara maksimal karena belum betul-betul murni (bebas) dari kelekatan pada keduniawian. Di dalam diri mereka masih ada sisa egoisme yang secara halus tersembunyi. Mereka memang telah melakukan hal-hal yang baik, namun tanpa mereka sadari mereka melakukannya dengan tujuan terselubung untuk memperbesar dirinya, bukan untuk memperbesar dan memuliakan Allah. Pilihan-pilihan yang mereka lakukan masih belum konsekuen dan konsisten demi Allah.

Ruang batin 4:

Orang yang berada pada ruang batin 4 adalah orang yang telah mampu melakukan "doa mistik", yakni doa yang dapat membuat seseorang mampu "merasakan kehadiran Allah". Cahaya Ilahi telah dapat masuk ke dalam kesadarannya. Batinnya telah terbuka. Niat hatinya untuk membebaskan diri dari kelekatannya pada dunia telah berhasil dilaksanakan melalui askese (meninggalkan yang enak, yang menyenangkan, yang menguntungkan bagi diri sendiri), doa hening, kontemplasi, dan perbuatan-perbuatan baik. Ia telah dapat merasakan hiburan-hiburan dari Allah (hiburan rohani). Ia telah mampu meninggalkan hal-hal duniawi dan bertumbuh dalam kebajikan-moral dalam kerendahan hati dan kejujuran di hadapan diri sendiri, sesama, maupun Allah. Ia telah mampu menjunjung cita-cita kemanusiaan dan kebersamaan sebagai umat manusia. Pilihan-pilihannya sudah tepat, konsekuen, dan konsisten. Ia telah berani berkorban diri. Ia sudah dapat merasakan terang Ilahi. Namun, ia belum mampu masuk dan menyatu dengan Allah yang bersemayam di dalam puri di pusat batinnya, karena jiwanya masih belum bersih sama sekali. Ia tanpa sadar masih lekat pada kenikmatan rohani, belum murni dan tulus ingin menyatukan diri dengan Allah untuk dapat menjadi pelaksana kehendak Allah. Ia masih lebih menginginkan "kenikmatan rohani" daripada menyerahkan diri bagi kehendak Allah. Orang yang berada pada ruangan 4 ini, ibarat sedang "jatuh cinta" (dimabuk cinta) pada Allah. Ia selalu ingin dekat dengan Allah karena hal itu nikmat rasanya.

Ruang batin 5:

Orang yang berada pada ruang batin 5 adalah orang yang telah mengalami "pertunangan rohani" dengan Allah. Ini merupakan persiapan bagi pernikahannya dengan Allah. Ia mulai merasakan kehadiran Allah di dalam jiwanya. Ia mulai merasakan persatuan dengan Allah. Ia menyadari bahwa "Allah ada dalam aku dan aku ada dalam Dia". Ia mulai mengalami transformasi diri, tetapi seperti ulat sutera yang masih terkurung dalam kepompong. Ia merasakan dirinya dipenuhi rahmat dan siap menyalurkannya ke orang-orang, tetapi ia belum mampu menyalurkannya kepada orang-orang lain. Ia baru dapat menikmatinya untuk dirinya sendiri. Ia masih bagaikan bayi yang ada di dalam rahim. Ia berada dalam ketenangan

dan kedamaian dalam dirinya. Ini seperti yang dialami oleh murid-murid Yesus ketika berada di puncak Gunung Tabor dan bertemu dengan Nabi Musa dan Ilia. Ia masih belum siap untuk melaksanakan perutusan. Ia baru mengagumi dan merasakan kebesaran Allah, tetapi dari pihaknya ia belum mengatakan "ya" untuk berkomitmen hidup bersama Allah.

Ruang batin 6:

Orang yang berada pada ruang batin 6 adalah orang yang telah menyadari Allah dalam dirinya. Ia telah mampu bersatu dengan Allah dan menyatakan "ya" untuk terus berduaan dengan Allah. Ia ingin terus menikmati indahnya dan bahagianya bersama Tuhan Allah. Ia sangat rindu pada Allah dan merasa sedih/ kesepian ketika ditinggalkan Allah. Namun ia masih berpikiran bahwa hidup bersama Allah itu akan selalu lancar dan indah terus. Ia belum siap untuk juga mengatakan "ya" pada hal-hal yang tidak enak dan tidak indah. Oleh sebab itu ia masih harus menjalani pemurnian karena masih ada kelekatan pada kenikmatan rohani. Ia masih harus belajar untuk tetap bahagia dan setia pada Allah di tengah macam-macam cobaan, misalnya munculnya rasa kesepian dan ketakutan ketika terjadi bencana, munculkan kegalauan ketika ditinggalkan sahabat atau orang-orang terkasih, dan munculnya rasa tidak nyaman ketika terjangkit penyakit jasmani, disalah-mengerti, dan serta difitnah oleh orang-orang yang membenci dirinya. Cobaan-cobaan yang demikian ini harus ia lalui dengan baik sebagai persiapan memasuki ruang batin 7.

Ruang batin 7:

Orang yang berada pada ruang batin 7 adalah orang yang telah mengalami "pernikahan rohani" dengan Allah. Ia telah bersatu dan mengalami Allah Tritunggal dalam dirinya. Ia telah siap untuk mengasihi dan menjalankan tugas perutusan dengan penuh tanggungjawab dan kesetiaan dalam suka dan duka maupun dalam untung dan malang. Ia tetap setia dan memiliki hubungan yang mesra dengan Allah, biarpun berada dalam suasana profan duniawi yang tidak selalu mengenakkan. Ia telah mampu menemukan Tuhan dalam segala situasi dan telah terbebas dari kelekatan pada keduniawian. Orang yang berada pada ruang 7 ini telah memiliki perhatian/kepedulian kepada sahabat-sahabat. Ia berani dan ikhlas kehilangan diri/nyawanya, berkorban bagi Allah dan bagi sesamanya. Ia peduli dan siap memberi, berbagi kasih untuk siapa saja. Yang menjadi tujuan hidupnya adalah terlaksananya kehendak Allah, hadirnya sorga di dunia ini (mengubah kehidupan di dunia menjadi seperti di sorga), dan mengalami kehadiran Allah Tritunggal dalam dirinya. Allah Bapa yang selalu mencipta dan bersabda, Allah Putera (Sang Sabda) yang menjadi daging (kenyataan), dan Roh Kudus yang memberikan api kekuatan ia alami dalam kehidupannya sehari-hari. Inilah puncak perkembangan spiritualitas *manunggaling kawula lan Gusti*. Orang yang serius berkomitmen untuk hidup dalam persatuan dengan Allah, haruslah siap untuk dibawa ke mana

saja Allah menghendaki, dalam rangka mewujudkan cinta-Nya kepada dunia, khususnya kepada kaum yang lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD).

Bagaimana Peningkatan Ruang Batin Dapat Terjadi?

Bagaimana kondisi manusia di tengah dunia jaman sekarang ini? Jika kita amati, kehidupan umat manusia di dunia di era sekarang ini masih didominasi oleh orang-orang yang berada pada ruang batin yang rendah, antara 1, 2, dan 3. Dunia sekarang ini menawarkan aneka pesona yang membuat orang lekat padanya. Mereka jauh dari Sang Raja yang sebetulnya memiliki pesona yang luar biasa. Kebanyakan orang tidak tahu itu dan seringkali tidak mau tahu, karena kehadiran Allah tidak dapat langsung dirasakan secara instan dan proses menuju ke sana juga tidak gampang. Hanya orang-orang yang memiliki iman, harapan, minat, dan ketekunan pada bidang spirituallah yang mau menempuh perjalanan yang panjang dan sulit untuk mencapainya. Mereka harus melalui doa yang tulus, askese yang tekun, kontemplasi yang jernih, konsisten mempraktikan kebajikan moral, dan terus-menerus berusaha untuk lepas-bebas dari semua kelekatannya pada keduniawian. Siapa yang mau dan mampu melakukannya di tengah dunia yang terus-menerus membombardir dengan tawaran keduniawian yang penuh pesona ini? Padahal dari sanalah sorga dibangun, peradaban kasih diwujudkan, dan damai-sejahtera direalisasikan di muka bumi ini, biarpun tidak akan dapat tuntas, karena hal itu tidak mungkin, kecuali kiamat telah tiba.

Peningkatan ruang batin memerlukan usaha dari pihak manusia untuk semakin tidak lekat pada keduniawian. Hal ini bukan berarti kita tidak lagi berurusan dengan keduniawian. Manusia mau tak mau dan harus mau berurusan dengan keduniawian, tetapi dalam berurusan dengannya harus semakin mampu mengambil jarak, bersikap lepas-bebas, dan tidak lekat. Yang dimaksud "tidak lekat" atau "lepas-bebas" adalah sikap yang lebih memprioritaskan mengabdi Allah daripada Mamon (keduniawian). Mamon dicari dan dipergunakan sebagai sarana mengabdi Allah.

Jika batin manusia semakin mampu menjaga jarak terhadap keduniawian dan terbuka pada Allah, ia akan semakin dapat merasakan kehadiran/terang Allah di dalam batinnya. Cahaya dan cinta Allah akan makin dapat dirasakannya. Penyingkapan terang dan cinta Ilahi membuat nalar (kesadaran aku) di dalam batin si manusia dapat melihat dengan jelas *Summum Bonum* (Kebaikan Tertinggi, Kehendak Ilahi). Semakin meningkat ruang batin seseorang, ia merasakan terang Ilahi yang semakin penuh, sementara kelekatannya pada dunia semakin berkurang.

Bagaimana seseorang dapat mengalami peningkatan ruang batin? Apa yang membuatnya meningkat? Peningkatan ruang batin seseorang tidak berbanding lurus dengan pertambahan usia, kecerdasan intelektual, kekayaan, status sosial, dan status keagamaan. Usia yang masih muda tidak menjadi kendala bagi pencapaian ruang batin tingkat tinggi. Contoh St. Teresa Avila yang pada usia 20an tahun sudah dapat mencapai ruang 7. Menurut St. Teresa Avila, faktor yang membuat ruang batin seseorang meningkat adalah doa yang tulus dan rendah hati, askese

(matiraga), kontemplasi, dan kebajikan moral. Doa yang tulus dan rendah hati memupuk keterbukaan dan keterarahan kepada Allah, Sang Kebaikan Tertinggi (*Summum Bonum)*. Askese (matiraga) memupuk sikap lepas-bebas (mengambil jarak dan bebas dari kecondongan berbagai nafsu). Kontemplasi memupuk pencerahan, kejernihan, dan kepekaan batin. Sedangkan kebajikan moral menunjukkan kepedulian dan komitmen nyata pada perealisasian cinta dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas *manunggaling kawula Gusti* hanya mungkin dibangun di atas kejujuran, ketulusan, kejernihan, keterbukaan, kerendahan hati, dan kepatuhan. Keterbukaan pada Roh (Allah) berarti memiliki pandangan dan indera yang transparan dan peduli, serta mau mendengarkan, mau melihat, mau tahu, mau mengerti segala sesuatu yang dapat menghantar pada *Summum Bonum*. Tahu tentang semuanya ini belum berarti telah mampu menjalani hidup dalam ruang batin 7 (yang tertinggi). Betul perumpamaan yang dikatakan oleh Yesus bahwa pencapaian ruang batin 7 ibarat seekor unta yang ingin memasuki lubang jarum. Tampaknya mustahil, tetapi hal itu dimungkinkan.

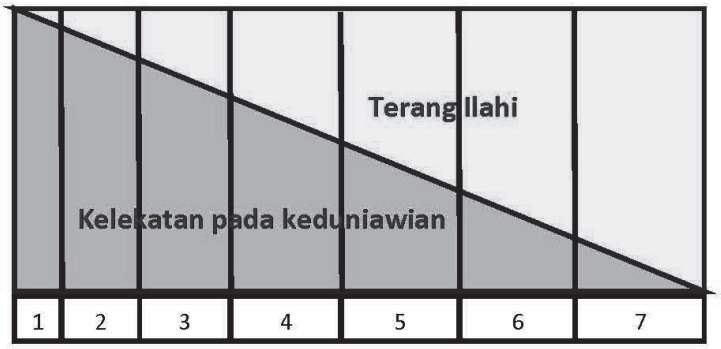


Diagram proses peningkatan ruang batin

Dalam Serat Wedhatama[10] digambarkan pula tentang rahasia pencapaian "*manunggaling kawula lan Gusti*", dalam tembang irama Sinom sebagai berikut:

Bahasa Jawa	Terjemahan bebas:
Tan samar pamoring suksma,	Persatuan *kawula* dan *Gusti*
Sinuksmaya winahya ing asepi,	Tersingkap dalam suasana sepi (hening)
Sinimpen telenging kalbu,	Tersembunyi di kedalaman batin
Pambukaning warana	Awal terbukanya tabir
Tarlen saking liyep layaping aluyup,	Ibarat orang yang setengah tidur
Pinda pesating supena	Lalu muncullah *rasa sejati*
Sumusuping rasa jati.	Ibarat datangnya mimpi

Persatuan spiritual antara *kawula* dan *Gusti* ditandai dengan munculnya *rasa sejati* atau *sejatining rasa,* yakni rasa tentram-damai, bahagia yang mendalam. Di situlah suksma (jiwa/roh) manusiawi bertemu dengan Hyang Suksma (Roh Ilahi). Hal itu hanya mungkin jika batin manusia mencapai keheningan dan kebeningan yang diusahakan melalui proses samadi dan kontemplasi. Momen munculnya *rasa sejati* tersebut terjadi secara misterius di kedalaman batin manusia ketika dalam kondisi "trance" (setengah tidur), seperti munculnya mimpi, tetapi itu nyata, bukan mimpi.

Kesadaran yang muncul pada setiap ruang berkembang secara bertahap, dari sempit ke luas, dari dangkal ke dalam, dan dari redup ke terang, melalui olah rohani yang semakin mendalam. Kesadaran spiritual tersebut bermula dari tumbuhnya keterbukaan dan ketaatan pada kehendak Ilahi yang semakin benderang demi mencapai *Summum Bonum.* Setiap kesimpulan dan temuan tentang "kebenaran" (kehendak Allah) bukanlah kebenaran yang mesti dimutlakkan, melainkan ditempatkan secara terbuka di atas tangan dan di depan mata untuk terus dikaji sambil diterapkan dalam kehidupan. Jadi, mengikuti Tuhan itu tidak selalu lancar, sukses, dan betul-betul sudah jelas benar. Bisa jadi kita salah persepsi, gagal, masih mengalami keraguan, dsb. Keotentikan dan ketulusan kita dalam mengikuti Tuhan, akan dapat dilihat dari buahnya, yaitu *rasa sejati* yang ditandai dengan munculnya rasa damai-sejahtera, kerendahan hati, kesabaran, dan pengendalian diri[11].

10 Lihat buku "*Wedhatama" (1984),* karya KGPAA Mangkunegoro IV, Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita, h.88

11 Gal 5:22-23

Pentingnya Olah Batin

Pada tahun 1970-1980an di Indonesia, khususnya di Jawa, banyak bermunculan Aliran Kebatinan[12] – sekarang disebut Aliran Kepercayaan. Para pengikut aliran-aliran tersebut berkeyakinan bahwa manusia dapat bertemu dengan Allah di dalam batin (*jagad cilik*) dan persatuan tersebut akan menjadikan mereka mampu mengatasi krisis dalam kehidupan di dunia lahiriah (*jagad gedhe*). Krisis tersebut biasanya terjadi ketika perhatian manusia terpusat pada perkara-perkara lahiriah duniawi dan mengabaikan aspek rohaniah. Mereka mengejar hal-hal lahiriah duniawi untuk mendapatkan kebahagiaan batiniah yang semu. Dalam bahasa Ignasian mereka dikuasai "rasa lekat tak teratur"[13]. Dengan demikian kondisi di dunia lahiriah dijadikan penentu kondisi dunia batiniah. Kebahagiaan yang bersifat batiniah ditentukan oleh terpenuhinya syarat-syarat lahiriah. Dalam aliran kepercayaan cara hidup yang demikian itu digambarkan seperti *leng ngemuli kodhoke* (lubang menyelimuti katak), artinya dunia fisik menjadi penentu dunia batin. Bagi orang kebanyakan memang kehidupan ini seolah-olah nampak seperti itu. Namun para penganut aliran kepercayaan melihat bahwa cara hidup yang benar justru yang sebaliknya, yaitu *kodhok ngemuli lenge* (katak menyelimuti lubangnya). Artinya, kondisi dunia batin (*jagad cilik*) dalam diri setiap individulah yang sebenarnya menjadi penentu kondisi dalam dunia fisik (*jagad gedhe*). Dalam kenyataannya, lebih-lebih dalam situasi krisis, kebanyakan orang justru lekat pada hal-hal duniawi (kekayaan, kedudukan, kehormatan, kenikmatan inderawi, dll). Seluruh batinnya (pikiran, perasaan, dan kehendaknya) diabdikan dan dibaktikan untuk mengejar hal-hal tersebut dengan menghalalkan segala cara, sehingga kondisi batin menjadi rusak dan sebagai dampaknya kehidupan di dunia luar menjadi kacau. Dalam pandangan para penganut aliran kepercayaan kebahagiaan sejati justru akan didapatkan bila orang terbebas dari kelekatannya pada hal-hal duniawi dan mengabdikan seluruh pikiran, perasaan, dan kehendaknya bagi kemuliaan Allah. Demikianlah yang dilakukan oleh St. Teresa Avila, St. Ignasius, dan orang-orang yang secara sungguh-sungguh ingin mengabdi Allah.

Jika batin seseorang tertata baik, kehidupan di dunia yang diwarnai keberagaman ini tidak menjadi masalah baginya. Realita tersebut akan dapat dia terima sebagai keniscayaan yang memang bersumber dari kondisi setiap manusia yang berbeda-beda. Dalam kehidupan ini tidak mungkin semua orang berada pada kondisi batin yang tertata dan mencapai ruang batin tingkat tinggi semuanya. Anak-anak dan orang-orang muda pasti masih belum dapat menunjukkan kehidupan yang secara batiniah dan lahiriah tertata dengan baik dan terbebas dari rasa lekat pada hal-hal keduniawian. Di kalangan orang-orang dewasa pun pasti selalu ada orang-orang yang berada pada kondisi hidup yang kacau. Dalam masyarakat yang berperadaban kasih, mereka yang masih berada pada kondisi yang tidak tertata

12 Adimassana, 1986, h.19.25-26: Beberapa contoh nama Aliran Kebatinan pada tahun 1970-1980an antara lain: Brata Kesawa, Kawruh Begja, Sumarah, dan Budi Setia. Aliran Kepercayaan yang sampai sekarang dikenal banyak orang yaitu Sapta Dharma dan Pangestu.

13 Latihan Rohani St. Ignatius no. 13, 16, 21, 97.

dan lalu berbuat jahat, tidak semestinya dianiaya dan dikucilkan, melainkan perlu disadarkan dan dipertobatkan melalui proses edukasi. Semua kesalahan dan kejahatan sebetulnya disebabkan oleh proses batiniah yang belum terbebas dari rasa lekat pada keduniawian. Proses menuju kebebasan maksimal dari kelekatan membutuhkan perjalanan yang panjang dan bertahap, dari ruang batin yang paling luar (paling kuat kelekatannya) menuju yang paling dalam (paling terbebas dari kelekatan). Perlu kita sadari bahwa rasa lekat itu didorong oleh adanya naluri kodrati (nafsu kodrati) dan kinerja nalar (kesadaran) yang masih lemah dalam menentukan pilihan-pilihan pada saat menghadapi masalah atau saat menanggapi stimulus duniawi.

Kesimpulan

Kondisi kehidupan di dunia diwarnai keberagaman dalam banyak aspek, termasuk dalam hal kondisi jiwa yang tercermin dalam level kesadaran aku dalam batin (ruang batin) setiap orang. Tidak mungkin semua orang berada pada ruang batin yang tinggi. Mayoritas masih berada pada ruang batin 1, 2, dan 3. Bagaimana menyikapi mereka yang berada pada ruang batin yang rendah demi mewujudkan peradaban kasih? Mereka perlu dibantu dengan edukasi melalui latihan rohani yang menyentuh aspek spiritual, sehingga mengalami peningkatan ruang batin.

Kondisi keberagaman ruang batin yang semakin menyolok di jaman sekarang ini menantang setiap orang untuk menentukan pilihan sikap atau cara pandang dan respon yang tepat. Pilihan yang tepat tersebut hanya mungkin jika manusia dekat dan dibimbing oleh Roh. Dengan kata lain, hidup yang manunggal dengan Roh akan melahirkan kehidupan yang benar, yaitu peradaban yang luhur, yang digerakkan oleh kasih, sehingga membuahkan kerukunan, perdamaian, dan persatuan, biarpun dalam ada kebhinnekaan dan perbedaan.

Di satu sisi tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan itu berpotensi menimbulkan perpecahan atau konflik karena setiap manusia memiliki kecondongan naluriah untuk bereaksi negatif (menolak atau menghindar) dari sesuatu atau seseorang yang berbeda. Dalam hal ini orang-orang yang memiliki tingkat spiritualitas rendah (kesadarannya berada pada ruang batin rendah) lebih dikuasai oleh kecondongan naluriah yang egois tersebut. Di lain sisi karya Allah hanya akan terwujud jika ada orang-orang yang mau digerakkan oleh-Nya. Jika saja ada sekelompok orang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, mereka akan dapat membentuk satu kekuatan yang luar biasa untuk mewujudkan peradaban kasih, secara perlahan-lahan. Masalahnya, dalam kehidupan ini selalu ada anak-anak dan kaum muda yang masih berada pada tingkat spiritualitas yang rendah. Di antara orang-orang yang sudah berusia dewasa pun masih banyak pula yang belum mencapai tingkat spiritualitas yang tinggi. Jadi, tidak mungkin semua orang di muka bumi ini pada saat yang sama berada pada tingkat perkembangan spiritualitas yang tinggi. Kehidupan di dunia ini akan selalu diisi oleh orang-orang yang benar dan orang-orang yang sesat, yang baik dan yang jahat, yang memiliki spiritualitas yang tinggi dan yang rendah, yang altruis dan yang egois.

Untuk menjadi orang yang baik, benar, benar altruis itu butuh proses edukasi/ belajar yang panjang. Maka, cita-cita untuk membangun peradaban kasih yang menghasilkan kehidupan yang rukun, damai, dan bersatu-padu itu suatu impian yang lebih berperan sebagai orientasi daripada sebagai visi yang dapat diwujudkan 100 persen. Kita hanya dapat berharap bahwa kejahatan, kesesatan, kekacauan, konflik, kekerasan, dan peperangan dapat diminimalisir, karena tidak mungkin dapat hilang sama sekali, kecuali jika kiamat betul-betul telah tiba.

Y.B. Adimassana
Dosen Tetap Prodi PGSD Universitas Sanata Dharma
Koordinator Kegiatan Pusat Studi Ignasian Feb-Juli 2017
Pegiat Spiritualitas Ignasian dan Kejawen

Daftar Pustaka

Adimassana, J.B., (1986), *Ki Ageng Suryomentaram tentang citra manusia,* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Kieser, B., (1987), *Moral dasar: kaitan iman dan perbuatan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, h. 139-142

Mangkunegoro IV, KGPAA, (1984), *Wedhatama,* Jakarta: Pradnya Paramita, h.88-89.

Orie, K, SJ, (1965), *Latihan rohani St. Ignatius Loyola*, Semarang: Provinsialat SJ Indonesia

Sinurat, L., (2012), *Spiritualitas Doa St. Teresia Avila*, dalam Google.com, Published on Sep 28, 2012.

Wright, V.H., (2009), *Days of deepening friendship,* Chicago: Loyola Press.

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.
A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology,* America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial.* Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect.* Diunduh 3 Maret 2012, dari *http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf*

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,
Nama : .....
Alamat lengkap : .....
(*untuk pengiriman*) .....
.....
Telp/HP : .....
Email : .....
Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks
Pembayaran secara : ☐ tunai, ☐ bank-transfer
(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail psi@usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

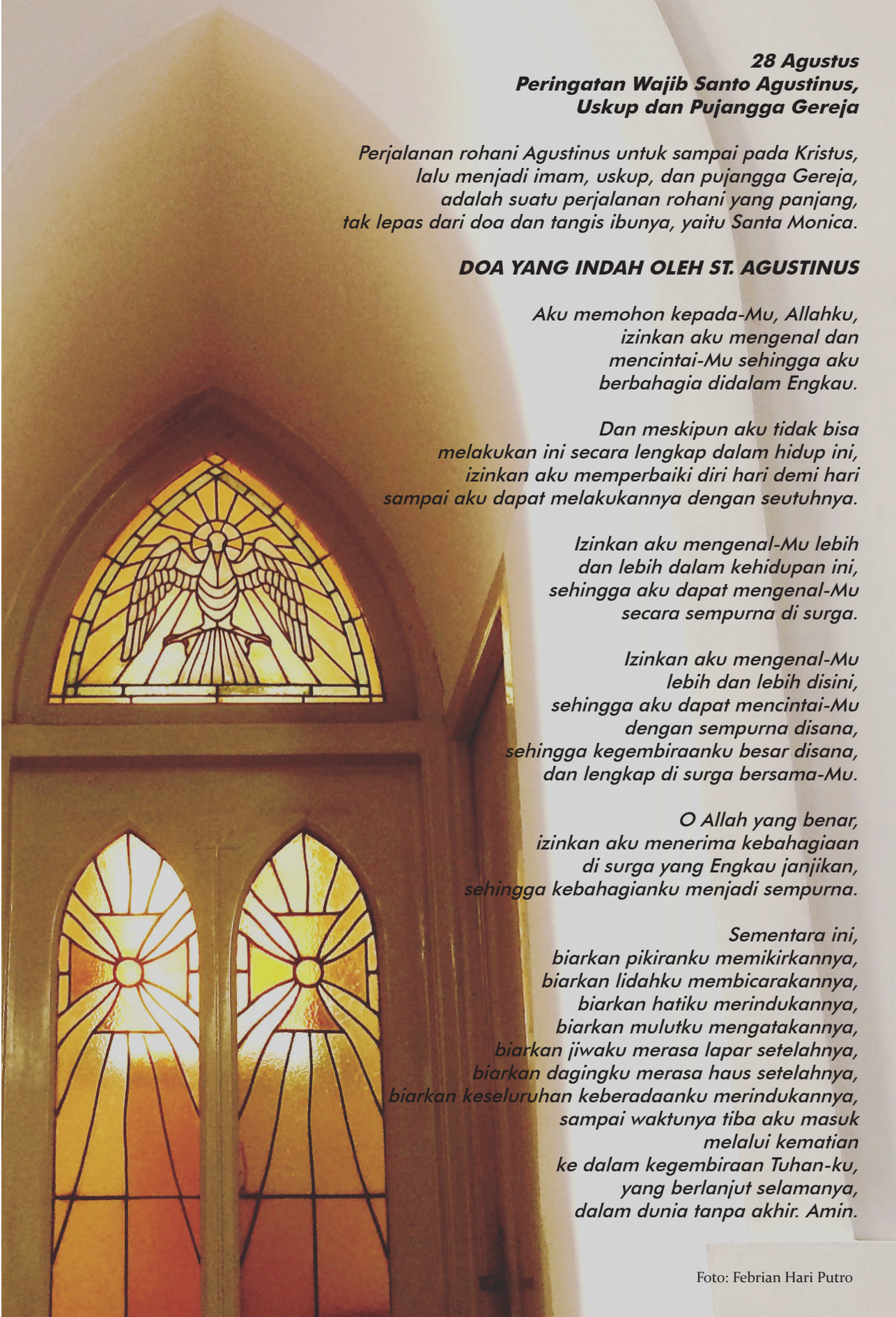
Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama : .....
   Alamat lengkap : .....
   (untuk pengiriman) : .....
   Telp/HP : .....
   E-mail : .....
   Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

2. Nama : .....
   Alamat lengkap : .....
   (untuk pengiriman) : .....
   Telp/HP : .....
   E-mail : .....
   Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

3. Nama : .....
   Alamat lengkap : .....
   (untuk pengiriman) : .....
   Telp/HP : .....
   E-mail : .....
   Ingin berlangganan mulai edisi : .....(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp. 10.000,-/ eksemplar. Ongkos kirim Rp 3.000,- (Yogyakarta), Rp 5.000,- (luar Yogyakarta). Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.



28 Agustus
Peringatan Wajib Santo Agustinus,
Uskup dan Pujangga Gereja

Perjalanan rohani Agustinus untuk sampai pada Kristus,
lalu menjadi imam, uskup, dan pujangga Gereja,
adalah suatu perjalanan rohani yang panjang,
tak lepas dari doa dan tangis ibunya, yaitu Santa Monica.

DOA YANG INDAH OLEH ST. AGUSTINUS

Aku memohon kepada-Mu, Allahku,
izinkan aku mengenal dan
mencintai-Mu sehingga aku
berbahagia didalam Engkau.

Dan meskipun aku tidak bisa
melakukan ini secara lengkap dalam hidup ini,
izinkan aku memperbaiki diri hari demi hari
sampai aku dapat melakukannya dengan seutuhnya.

Izinkan aku mengenal-Mu lebih
dan lebih dalam kehidupan ini,
sehingga aku dapat mengenal-Mu
secara sempurna di surga.

Izinkan aku mengenal-Mu
lebih dan lebih disini,
sehingga aku dapat mencintai-Mu
dengan sempurna disana,
sehingga kegembiraanku besar disana,
dan lengkap di surga bersama-Mu.

O Allah yang benar,
izinkan aku menerima kebahagiaan
di surga yang Engkau janjikan,
sehingga kebahagianku menjadi sempurna.

Sementara ini,
biarkan pikiranku memikirkannya,
biarkan lidahku membicarakannya,
biarkan hatiku merindukannya,
biarkan mulutku mengatakannya,
biarkan jiwaku merasa lapar setelahnya,
biarkan dagingku merasa haus setelahnya,
biarkan keseluruhan keberadaanku merindukannya,
sampai waktunya tiba aku masuk
melalui kematian
ke dalam kegembiraan Tuhan-ku,
yang berlanjut selamanya,
dalam dunia tanpa akhir. Amin.

Foto: Febrian Hari Putro

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Akreditasi Institusi A



Universitas Sanata Dharma
usdofficial
usd_official

Cerdas & Humanis

PROGRAM STUDI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Ekonomi Kekhususan Pendidikan Akuntansi
- Bimbingan Konseling
- Pendidikan Sejarah
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Agama katolik
- Pendidikan Biologi
- Pendidikan Kimia
- Magister Pendidikan Bahasa Inggris
- Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Magister Pendidikan Matematika

FAKULTAS EKONOMI

- Akuntansi
- Manajemen
- Ekonomi
- Pendidikan Profesi Akuntansi
- Magister Manajemen

FAKULTAS SASTRA

- Sastra Inggris
- Sastra Indonesia
- Sejarah

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

- Teknik Elektro
- Teknik Informatika
- Teknik Mesin
- Matematika

FAKULTAS FARMASI

- Farmasi
- Profesi Apoteker
- Magister Farmasi

FAKULTAS PSIKOLOGI

- Psikologi

FAKULTAS TEOLOGI

- Teologi
- Magister Teologi

PROGRAM PASCA SARJANA

- Magister Kajian Bahasa Inggris
- Magister Ilmu Religi dan Budaya
- Doktor Kajian Budaya

Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 3513301, Fax (0274) 562383 Email: humas@usd.ac.id www.usd.ac.id